

**IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN “MADRASAH DINIYAH” BAGI
SANTRI PUTRI YANG BERSEKOLAH SMP-SMA DI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADI-IEN NGUNUT TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Oleh:

Arina Maftukhati

NIM 12110086



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juni, 2016

**IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN “MADRASAH DINIYAH” BAGI
SANTRI PUTRI YANG BERSEKOLAH SMP-SMA DI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADI-IEN NGUNUT TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Arina Maftukhati

NIM 12110086



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juni, 2016



HALAMAN PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MADRASAH DINIYAH
BAGI SANTRI PUTRI YANG BERSEKOLAH SMP-SMA DI
PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN NGUNUT
TULUNGAGUNG

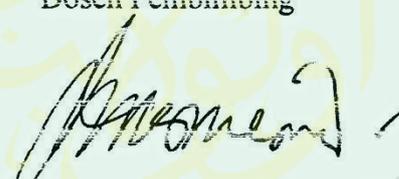
SKRIPSI

Oleh:

ARINA MAFTUKHATI

NIM 12110086

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing


DR. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

Tanggal, 10 Juni 2016

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN "MADRASAH DINIYAH"
RAGI SANTRI PUTRI YANG BERSEKOLAH SMP-SMA DI
PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN NGUNUT
TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Arina Mafukhati (12110086)
telah dipertahankan di dewan penguji pada tanggal 24 Juni 2016 dan
dinyatakan
LULUS
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA
NIP. 196304202000031004

: _____

Sekretaris Sidang
DR. II. Muhammad Asrori, S.Ag, M.Pd
NIP. 19691020 200003 1 001

: _____

Dosen Pembimbing
DR. II. Muhammad Asrori, S.Ag, M.Pd
NIP. 19691020 200003 1 001

: _____

Penguji Utama
Dr. II. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

: _____



PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini, ku persembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan selalu mendampingi dalam hidupku:

Ayah Ibunda dan adikku Tercinta (Imam Rokani Binti Solikah & M. Aris Faizin)

serta Seluruh Keluargaku

yang senantiasa Tiada Putus-putusnya untuk mengasihiku setulus hati, yang selalu mengingatkanku dalam segala hal

yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepadaku serta pengorbanannya selama ini dan spiritual sehingga saya mampu menatap dan menyongsong masa depan.

Guru-guruku yang telah memberikan wawasan dan ilmu yang sehingga membuatku bisa menjadi manusia yang berilmu.

Untuk sahabat-sahabatku (Anisa, Aufa, MbK Zuni, MbK Naila K., MbK Sipit, MbK Puput, Lusi, Nafis, Sifa, MbK Bela, MbK Riska, Putri, dkk) dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semuanya

MOTTO

“ Cho neng ngendi wae awakmu manggon, ojo lali karo pesenku: (1) Akhlaqul Karimah,
(2) Pinter-Pinter Ndelehno Awak, (3) Ngekeh-Ngekehno Bali Mari Allah”¹

(“Anakku di manapun kalian berada, jangan lupa dengan pesanku: (1) Akhlaqul Karimah,
(2) Pandai-Pandailah Menjaga Diri, (3) Perbanyak Mengingat Allah“)



¹ Pesan dari Pendiri yaitu Kyai Ali Shodiq Umman

Mujtahir, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBINGBING

Hal : Skripsi Arina Maftukhati

Malang, 10 Juni 2016

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Arina Maftukhati

NIM : 12110086

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Implementasi Sistem Pendidikan "Madrasah Diniyah" bagi Santia Putri yang Bersakaloh SMP SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



DR. H. Muhammad Asrori, S. Ag, M. Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Juni 2016




Arina Mafukhati

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat, ridho dan inayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Implementasi Pembelajaran Madrasah Diniyah bagi Santri yang Bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Ngunut Tulungagung”. Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M, Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat tersusun.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
6. Bapak KH. Mahrus Maryani, selaku Mudir Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di madrasah diniyah.
7. Seluruh para asatidz-ustadzah, dan seluruh pengurus Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-ien atas bantuannya dalam kelancaran pelaksanaan penelitian.
8. Ayahanda Imam Rokani dan Ibunda Binti Solikah yang selalu mendoakan di setiap waktu, semoga Allah SWT membalas doa kalian berdua.
9. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang telah berjuang bersama selama empat tahun, khususnya kepada Mbak Zuni Shofiyana, Anisa Rasyida, Naila Kamaliya, Sipit, serta kelas PAI C 2012. Keceriaan, canda dan tawa, motivasi, dan pelajaran dari kalian tak akan pernah terlupakan.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima

kasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga amal baik Bapak/Ibu akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin Ya Robbal'Alamin

Malang, 10 Juni 2016
Penulis


Ariana Maftukhati



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

2. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

3. Vokal Diftong

وَأ	= aw
أ ي	= ay
أ و	= û

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix

BAB 1 PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Fokus Penelitian	4
3. Tujuan Penelitian.....	4
4. Manfaat Penelitian.....	5

5. Originalitas Penelitian	6
6. Definisi Istilah	10
7. Sistematika Penelitian	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran	13
1. Pengertian Pembelajaran.....	13
1. Tujuan Pembelajaran.....	18
2. Tahap-Tahap Pembelajaran.....	19
3. Komponen Pembelajaran	27
4. Madrasah Diniyah.....	29
1. Pengertian Madrasah Diniyah	29
2. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah	31
3. Dasar Pendidikan Diniyah.....	32
C. Santri	50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
2. Kehadiran Peneliti.....	54
3. Lokasi Penelitian.....	54
4. Data dan Sumber Data	55
5. Teknik Pengumpulan Data.....	57
6. Analisis Data.....	58
7. Prosuder Penelitian	59

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	62
1. Profil.....	62
2. Visi, misi dan Tujuan	66
3. Susunan Pengurus Madrasah.....	67
4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa.....	70
5. Sarana dan Prasarana.....	71
6. Paparan Hasil Penelitian	86
1. Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Madrasah Diniyah	72
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Madrasah Diniyah.....	84

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Madrasah Diniyah bagi Santri Putri yang Bersekolah SMP-SMA 89
2. Faktor pendukung dan Penghambat Pembelajaran Madrasah Diniyah 97

BAB VI PENUTUP

1. Kesimpulan 101
2. Saran 103

DAFTAR PUSTAKA 105

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	7
--	---



DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Proses Pembelajaran “Madrasah Diniyah” 92



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Transkrip Wawancara**
- Lampiran II Susunan Pengurus Madrasah Diniyah**
- Lampiran III Dokumentasi Foto**
- Lampiran IV Buku Panduan Madrasah Diniyah**
- Lampiran V Surat Tugas & Surat Penelitian**
- Lampiran VI Pedoman Interview**



ABSTRAK

Maftukhati, Arina. 2016. *Implementasi Sistem Pendidikan “Madrasah Diniyah” bagi Santri yang Bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag

Selain sebagai lembaga yang membentuk moral, akhlak maupun kepribadian yang baik Madrasah Diniyah juga sebagai suatu lembaga pendidikan yang memberikan solusi kepada siswa dalam hal memberikan pendidikan agama yang bagus tetapi tetap memiliki kualitas. “Madrasah Diniyah” Hidayatul Mubtadi-ien menjadi salah satu tempat penting dalam pemenuhan harapan atau cita-cita yang dipegang oleh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, yaitu tumbuh suburnya akhlakul karimah bagi santri melalui pembelajaran Madrasah Diniyah yang merupakan salah satu pembelajaran yang dapat memperdalam ilmu agama yang berkualitas serta untuk mewujudkan lembaga pendidikan agama Islam yang benar-benar terjamin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pendidikan “madrasah diniyah” bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung dan faktor pendukung serta penghambatnya. Dalam pembelajaran Madrasah Diniyah ini merupakan salah satu Madrasah yang maju dan terkenal, pada tahun ajaran 2015-2016 santri atau siswa sangat meningkat sedangkan para guru sangat kurang, hal ini mengakibatkan kurang seimbang dan kurang stabilnya proses pembelajaran Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-ien. Dalam proses pembelajaran pasti ada sisi positif dan negatifnya. Peneliti ingin mengungkap bagaimana proses pembelajaran Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-ien serta mengungkap hal-hal yang menjadi faktor pendukung maupun penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data, observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik atau aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran madrasah diniyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung melalui 3 langkah, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor pendukungnya adalah: (1) Dewan Pengasuh senantiasa melakukan komunikasi yang harmonis baik dengan pengurus, (2) Dewan pengasuh selalu memberikan respon yang positif terhadap pemikiran-pemikiran baru untuk kemudian dimusyawarahkan bersama, karena dengan

musyawarah akan berakibat baik yaitu tidak akan ada kesalahpahaman antara satu orang dengan orang yang lain. (3) Beraneka ragamnya latar belakang pendidikan santri dan asal daerahnya, justru memberikan nilai positif dengan terjadinya proses transfer pengetahuan secara tidak langsung di antara para santri. Faktor penghambatnya adalah: (1) Dari segi waktu kurang maksimal dalam menggunakannya, karena banyak santri masih meremehkan akan pentingnya ilmu agama untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. (2) Kurang terjadinya hubungan yang harmonis antara guru formal dan guru madrasah diniyah, seharusnya selain menjaga keharmonisan antara guru madrasah dan pengasuh, seharusnya juga menjalin komunikasi baik pula dengan guru-guru formal baik guru SMP maupun guru SMA. (3) Kurangnya personil kepengurusan, kepengurusannya yang memiliki tanggungjawab ganda akan tercipta kurang maksimalnya dalam menjalankannya.

Kata Kunci: Pembelajaran, Madrasah Diniyah, Santri yang Bersekolah





ABSTRACT

Maftukhati, Arina. 2016. Implementation of Madrasah Education for Students Enrolled Diniyah junior-high school in Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Ngunut Tulungagung. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Science and Teaching of MT, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Muhammad Asrori, S. Ag, M. Ag

Aside from being institutions that form the moral, character and a good personality Madrasah Diniyah as well as an educational institution that provides solutions to the students in terms of providing religious education were nice but still have quality. Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi-ien become one of the important place in the fulfillment of the expectations or ideals held by Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien, namely the proliferation akhlakul karimah for students through learning Madrasah Diniyah which is one lesson that can deepen religious knowledge and to realize the quality of Islamic education institutions were absolutely guaranteed.

This study aims to determine the learning process of madrasah diniyah for students who attend junior-high school in Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Ngunut Tulungagung and supporting factors and obstacles in learning madrasah diniyah for students who attend junior-high school in Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Ngunut Tulungagung. In the learning Diniyah Madrasah Madrasah is one advanced and well-known, in the academic year 2015-2016 students is greatly increased while the teachers are very less, this resulted in imbalance and lack of stability in the learning process Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi-ien. In the learning process there must be a positive and negative side. Researchers want to reveal how the learning process of Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi-ien and the things that are a contributing factor as well as inhibiting.

This study used a qualitative approach, the method of data collection, field observation, interviews, and documentation. As for the analysis, the author uses descriptive analysis that aims to describe the characteristics or aspects that are relevant to the observed phenomena.

The results showed that the learning process at boarding madrasah diniyah Hidayatul Muftadi-ien Ngunut Tulungagung through three steps: preparation or planning, implementation, and evaluation. Supporting Factors on the learning process of Madrasah Diniyah in Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien are: (1) Council caretakers constantly harmonious communication both with the board, (2) the Board of caregivers always give a positive response to new thoughts and then discussed together, because

with deliberation would be good that there will be no misunderstandings between one person to another. (3) a wide variety of students and the educational background of their regions of origin, it gives a positive value to the process of knowledge transfer indirectly among the students. Inhibiting factors in learning Madrasah Diniyah in Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien are: (1) In terms of time less than the maximum in use, because many students still underestimate the importance of the science of religion to life in the world and in the hereafter, in addition to maintaining harmony between teachers of madrasah diniyah and caregivers, should also establish good communication with teachers too formal, both junior high school teachers and high school teachers. (2) Less occurrence of a harmonious relationship between diniyah teachers formal and madrasah teachers, it resulted in less effective learning process. (3) Lack of personnel management, resulting in the dual position and overlapping tasks. This resulted of not maximal function and role of the board in carrying out its duties.

Keywords: Learning, Madrasah Diniyah, Students Enrolled



مستخلص البحث

مفتوحة، أرنأ. ٢٠١٦. تطبيق التعلّم المدرسة الدّينيّة للطلبة التي تدرس في مدرسة الوسطى الحكوميّة ومدرسة الثناوية الحكوميّة في المعهد الإسلاميّ هداية المبتدئين عونوت تولوع أكوع. البحث. قسم التربيّة الإسلاميّة، كليّة علم التربيّة والتّعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانة. المشرف: الدكتور الحاجّ محمد أسرار الماجستير.

كانت المدرسة الدينية هي مؤسسة يشكّل فيها الأخلاق والشخصيّة وبجانها أنّ هذه المدرسة تهدي الطلبة إلى حصول على تخريج فيما يتعلق بالتربية الدينية ذات الجودة. وكانت المدرسة الدينية هداية المبتدئين لها تحقيق على الأهداف المستقبلية ورجاء مرجو التي أدّى إليها المعهد الإسلامي هداية المبتدئين وهو تطبيق نشاء الأخلاق الكريمة لدي سائر الطلبة بتأثير وجود التربية الإسلامية هذه بتضمين وجودها لها.

إنّ هذا البحث له هدف، وهو لتعريف عملية التعلّم في المدرسة الدينية، وأسباب توكدها وتضعيفها في المعهد الإسلامي هداية المبتدئين لدي الطلبة التي تتعلم في مدرسة الوسطى الحكومية ومدرسة الثانوية الحكومية عونوت تولوع أكوع. كانت هذه المدرسة الدينية هي من إحدى المدارس المشهورة في تعلّمها، يعرف أنّ الطلبة تميل إلى علوّ في جودها والعكس ما أصاب بالأساتيد من الخفض في سنة ٢٠١٥-٢٠١٦م. وذلك يؤدّي إلى تضعيف في عمليّة التعلّم في هذه المدرسة. وكلّ عمليّة تعلّمية لديه حال، إيجابيًا كان أو سلبيًا. ولذلك تريد الباحثة أن تبحث كيف عمليّة التعلّم في المدرسة الدينية في المعهد الإسلامي هداية المبتدئين، وتكشف الأسباب التي تؤكّد عليها وتضعّف لها.

إنما هذا البحث يعتمد على طريقة كميّة، وبمنهاج جمع البيانات، والبحث الميدانيّ، والمقابلة، والدراسة الوثائقيّة، وأما تحليله فكانت الباحثة تميل في هذا البحث إلى تحليل وصفيّ، لتشريح الخصائص أو الجانب التي تناسب بالمنهج المبحوثة عليها.

وأما تحصيل في هذا البحث فهو يهدي إلى أنّ عملية التعلّم في المدرسة الدينيّة في المعهد الإسلامي هداية المبتدئين عونوت تولوع أكووع تجري بثلاث خطوات، منها: مرحلة الإستعداد أو الخطّة، ومرحلة التطبيق ومرحلة الإستنباط أو النتيجة. والأسباب التي تؤكّد على تعلّم المدرسة الدينيّة في المعهد الإسلامي هداية المبتدئين هي: (١) كان مرّيّ هذا المعهد يقوم بالإتصال منسجما صحيحا على المشرف. (٢) كان مرّيّ هذا المعهد لا يزال يجيب إيجابيا على إقتراحات أو تفكيرات جديدة في المشاورة، لأنّ المشاورة سوف فيها تتعد عن سوء التفهم بين شخص وأخر. (٣) الجوانب المختلفة لدي الطلبة في هذه المعهد إتما في مجال التربيّة أو المنطقة تعطي نتيجة إيجابية بتحقيق نقل المعلومات بغير عمد بين طالب وأخر. والأسباب التي تضعف على تعلّم المدرسة الدينيّة في المعهد الإسلامي هداية المبتدئين هي: (١) كانت الطلبة لا يستعمل الوقت بحقوقه، لأنهم يستحقّون على إهتمام العلوم الدينيّة في حياة الدنيا والأخرة. وينبغي لدي مرّيّ هذا المعهد والأساتيد في المدرسة الدينيّة والأساتيد في مدرسة الوسطى الحكومية ومدرسة الثناوية الحكومية ينسجم بعضهم بعضا في الإتصال. (٢) ونقص الإتصال منسجما بين الأساتيد في المدرسة الدينيّة في هذا المعهد مع الأساتيد في مدرسة الوسطى الحكومية ومدرسة الثناوية الحكومية. أقلّ الموظف في الهيكل المشرفي حيث يجد تكرير مكتب واضطراب الواجبة. حتّى لا يجري كثيرا دور المشرف ووظيفته في قيام بالواجبات الإشرافية.

الكلمة الرئيسيّة: تعلّم، المدرسة الدينيّة، الطلبة التي تدرس

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan jalan dan cara untuk membentuk kepribadian dalam usaha mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya. Umat Islam yang merupakan jumlah yang terbanyak dari penduduk Indonesia sangat mendambakan putra putrinya kelak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa berkepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil dan cakap serta menjadi warga negara yang baik. Kehadiran lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam yang berbentuk Madrasah Diniyah merupakan jawaban atas harapan umat Islam di dalam menyalurkan putra putrinya untuk dapat lebih banyak memperoleh pendidikan Islam bagi kehidupan.² Sebagaimana penjelasan dari Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.....

Artinya: ”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.”(QS.Al-Mujadalah:11)

² Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 207.

Madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat belajar.³ Sedangkan Diniyah berasal dari bahasa Arab *Ad-din* yang artinya agama. Jadi Madrasah Diniyah adalah madrasah yang semata-mata mengajarkan mata pelajaran agama.⁴

Pendidikan Madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena memang pada awal penyelenggaraannya berjalan secara tradisional. Untuk mempertahankan tradisi pesantren dalam mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning”.⁵ Proses belajar mengajar menggunakan “halaqoh” yaitu seorang guru duduk di lantai, di kelilingi oleh murid-murid, mereka mendengarkan keterangan guru tentang ilmu-ilmu agama.

Madrasah Diniyah merupakan salah satu jenis pendidikan non formal yang biasanya dijadikan sebagai sekolah pendamping untuk menambah pengetahuan agama bagi madrasah dan sekolah umum.⁶

Masyarakat tampaknya masih cenderung tetap mempertahankan adanya madrasah-madrasah Diniyah tersebut, dengan maksud untuk memberikan kesempatan kepada murid-murid di sekolah umum untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama. Umumnya Madrasah-Madrasah Diniyah ini masih tetap dipertahankan dalam lingkungan pondok pesantren yang terdiri dari tiga jenjang atau tingkatan, yaitu: (a) Madrasah Diniyah

³ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), hlm. 59.

⁴ Ibid, hlm 90.

⁵ Amin Haedaris, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 18.

⁶ Ali Riyadi, *Politik pendidikan Menggugat Birokrasi pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 217-218.

Awaliyah yaitu madrasah yang khusus mempelajari pengetahuan ilmu agama Islam pada tingkat pertama; (b) Madrasah Diniyah Wustha yaitu madrasah yang khusus mengajarkan ilmu pengetahuan agama pada tingkat menengah pertama; dan (c) Madrasah Diniyah Aliyah yaitu madrasah yang khusus mengajarkan ilmu pengetahuan agama pada tingkat menengah atas.⁷

Pengajaran di Madrasah Diniyah yang secara klasikal berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua (masyarakat) yang menginginkan anak-anaknya yang bersekolah di sekolah-sekolah mendapatkan pendidikan agama Islam.⁸

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁹

Pendidikan “Madrasah Diniyah” merupakan bagian dari sistem pendidikan pesantren yang wajib dipelihara dan dipertahankan

⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 183.

⁸ Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 207.

⁹ Ibid, hlm 1.

keberadaannya karena lembaga ini telah terbukti mampu mencetak para kyai atau ulama, asatidz dan sejenisnya. Lahirnya peraturan pemerintah no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan merupakan peluang sekaligus tantangan. Peluang, karena PP tersebut telah mengkomodir keberadaan pendidikan diniyah dan pesantren.

Pembahasan tentang pendidikan Madrasah Diniyah banyak diminati apalagi kalau digabungkan dengan PP no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Untuk itulah penulis merasa perlu menelaah konsep tersebut dalam kajian ini dengan judul: “IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN “MADRASAH DINIYAH” BAGI SANTRI PUTRI YANG BERSEKOLAH DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IN NGUNUT-TULUNGAGUNG”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan dan fokus masalah yang ingin penulis ungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi sistem pendidikan “Madrasah Diniyah” bagi santri putri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut-Tulungagung?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam system pendidikan “Madrasah Diniyah” bagi santri putri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut-Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi sistem pendidikan “Madrasah Diniyah” bagi santri putri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Ngunut Tulungagung.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam sistem pendidikan “Madrasah Diniyah” bagi santri putri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Ngunut Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Dapat memberikan kontribusi informasi tentang wacana sistem pendidikan “madrasah diniyah” bagi santri putri yang bersekolah.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah khususnya di bidang pendekatan pembelajaran.
2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman, mengetahui pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-in Ngunut-Tulungagung, suatu pengalaman yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian

selanjutnya, untuk memberikan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran Madrasah Diniyah bagi santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-in Ngunut-Tulungagung, dan sebagai sumbangan pemikiran dari penelitian yang merupakan wujud aktualisasi peran mahasiswa dalam pengabdianya terhadap lembaga penelitian.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan program khususnya di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-in Ngunut-Tulungagung dalam mengimplementasikan system pendidikan “Madrasah Diniyah”.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian tentang Pembelajaran Madrasah Diniyah sudah pernah dilakukan dengan berbagai macam fokus, seperti pelaksanaan manajemen pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah Mataha’ul Anwar Malingping kabupaten Lebak Provinsi Banten serta pelaksanaan pembelajaran tajwid di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang memiliki peranan penting dalam pengembangan pembelajaran agama Islam. Dalam madrasah diniyah yang merupakan lembaga yang memiliki payung hukum yang legal tentunya kurikulum sudah diset oleh pemerintah yang tentu tidak secara baku.

Dalam artian pelaksana pendidikan bisa mengeksplorasi pembelajaran yang bersifat penyesuaian dengan lingkungannya. Penyesuaian kurikulum itu akan dilakukan pada madrasah diniyah di semua tingkatan: *ula* (awal), *wusto* (menengah), hingga *ala* (atas). Untuk menggambarkan secara lebih jelas tentang perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya dapat disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Muhammad Diki Teguh Setiawan, <i>Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah Mataha'ul Anwar Malingping Kabupaten Lebak Provinsi Banten</i> , 2010. (Skripsi di Program Studi Manajemen	Peneliti melakukan penelitian tentang Madrasah Diniyah.	Peneliti meneliti pelaksanaan manajemen pendidikan madrasah diniyah Awaliyah Mataha'ul Anwar Malingping Kabupaten Lebak Provinsi	Pada peneliti yang terdahulu lebih fokus atau mengutamakan pada manajemennya madrasah diniyah awaliyah mataha'ul anwar Malingping kabupaten Lebak provinsi Banten.

	Pendidikan, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta).		Banten.	
2	Sri Untari, <i>Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan, 2008.</i> (Skripsi di Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.	Peneliti melakukan penelitian pada Madrasah Diniyah.	Peneliti hanya meneliti tentang pembelajaran tajwid di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan.	Peneliti ini lebih fokus meneliti tentang pembelajaran tajwid di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan.
3	Abas, <i>Pembelajaran Fiqih di Madrasah</i>	Peneliti melakukan	Peneliti meneliti	Dalam penelitian ini peneliti

	<p><i>Diniyah Al-Qur'an</i> <i>Depokan Kotagede</i> <i>Yogyakarta, 2009.</i> (Skripsi di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.</p>	<p>penelitian di Madrasah Diniyah.</p>	<p>bagaimana pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Al- Qur'an Depokan Kotagede Yogyakarta.</p>	<p>mengkaji bagaimana cara pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Al-Qur'an Depokan Kotagede Yogyakarta.</p>
--	---	--	---	--

Dari penelitian-penelitian yang telah ditemukan banyak yang membahas tentang Madrasah Diniyah, akan tetapi kebanyakan dari penelitian tersebut tidak terfokus pada Madrasah Diniyahnya, tapi lebih fokus pada satu mata pelajaran saja seperti pada mata pelajaran fiqih, tajwid dan lain sebagainya. Jadi, di sini peneliti melakukan penelitian yang berjudul tentang implementasi sistem pendidikan “Madrasah Diniyah”

bagi santri putri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadin Ngunut-Tulungagung.

F. Definisi Istilah

1. Sistem Pendidikan merupakan jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan, karena itu proses pendidikan merupakan sebuah sistem, yang disebut sebagai sistem pendidikan.¹⁰
2. Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersediannya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.¹¹
3. “Madrasah Diniyah” adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus-menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak

¹⁰ Hasbullah, 2003, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 123.

¹¹ Siti Kusri, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), hlm. 128.

terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.¹²

4. Santri adalah orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan meyeluruh dalam isi pembahasan ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penulisan di bawah ini :

BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian pustaka, meliputi: pertama, meliputi pengertian pembelajaran, tujuan pembelajaran, tahap-tahap pembelajaran, dan komponen pembelajaran. Kedua, madrasah diniyah, meliputi: pengertian madrasah diniyah, sejarah perkembangan madrasah diniyah, dasar pendidikan diniyah, bentuk-bentuk madrasah diniyah, potensi dan kelemahan madrasah diniyah, bentuk kegiatan pembelajaran madrasah diniyah, serta metode pembelajaran madrasah diniyah. Ketiga, santri, meliputi: pengertian santri, dan macam-macam santri.

¹² Departemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), hlm 7.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 783.

BAB III Metodologi penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, teknik pengumpulan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil penelitian, meliputi: deskripsi obyek penelitian, paparan data, dan temuan penelitian.

BAB V Pembahasan hasil penelitian, meliputi: perencanaan pembelajaran Madrasah Diniyah bagi santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-in Ngunut-Tulungagung, pengembangan pembelajaran Madrasah Diniyah bagi santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-in Ngunut-Tulungagung, dan model pembelajaran Madrasah Diniyah bagi santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-in Ngunut-Tulungagung.

BAB VI Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran.

BAB II

Kajian Pustaka

A. Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan¹⁴.

Dalam pengertian demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan

¹⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61.

terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*). Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersediannya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.¹⁵

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri

¹⁵ Siti Kusriani, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), hlm. 128.

individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: pre tes, proses, dan post test. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:¹⁶

1) Pre Tes (tes awal)

Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pre tes. Pre tes ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini pre tes dapat dilakukan secara tertulis, meskipun bisa saja dilaksanakan secara lisan atau perbuatan. Fungsi pre tes ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab atau kerjakan.
- b) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre tes dengan post test.
- c) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.

¹⁶ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

d) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dari perhatian khusus.

2) Proses

Proses ini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui modul. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya 75% peserta didik terlibat aktif. Sedangkan dari segi hasil proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas. Hal ini berarti kalau tujuannya bersifat afektif psikomotorik tidak cukup hanya diajarkan dengan modul, atau sumber yang mengandung nilai kognitif. Namun perlu penghayatan yang disertai pengalaman nilai-nilai kognitif, afektif, yang dimanifestasikan dalam perilaku (*behavioral skill*) sehari-hari. Metode dan strategi

belajar mengajar yang kondusif untuk hal tersebut perlu dikembangkan, misalnya metode *inquiry*, *discovery*, *problem solving*, dan sebagainya. Dengan metode dan strategi tersebut diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi secara optimal, sehingga akan lebih cepat dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyelesaikan suatu program pendidikan.

3) Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Sama halnya dengan pre test, post tes juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post tes antara lain:

- a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil pre tes dan post tes.
- b) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai maupun yang belum dikuasai oleh peserta didik. Sehubungan dengan kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*).
- c) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan

pengayaan serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul.

- d) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

2. Tujuan Pembelajaran

Pada dasarnya belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan layak dan halal, namun dapat menerima dengan tabah andaikata menghadapi kegagalan setelah berusaha. Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan di samping membekali lulusannya dengan penguasaan materi subyek dari bidang studi yang akan dikaji dan pedagogi bahan kajian atau materi subyek tersebut, diharapkan juga memberikan pemahaman tentang kaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran baik formal maupun nonformal diharapkan dapat memberi pengalaman bagi pesertanya melalui *“Learning to know, learning to do, learning to be and learning to live*

together” sesuai anjuran yang dicanangkan oleh UNESCO.¹⁷ Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran atau apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus, atau di mana saja dalam kontinum umum-khusus. Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mendiskripsikan strategi pembelajaran, seperti misalnya, waktu, media, personalia, dan dana atau uang. Selanjutnya, karakteristik si belajar adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan si belajar, seperti misalnya: bakat, motivasi, dan hasil yang telah dimilikinya.¹⁸

3. Tahap-Tahap Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

1) Tahap Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan

¹⁷ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat : Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), hlm. 97-98.

¹⁸ Nur Ali, *Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, (STAIN Malang, 2003), hlm. 32

hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional, dan global.

Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *cabability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas

keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas.¹⁹

Agama Islam sebagai bidang studi, sebenarnya dapat diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Harus dikatakan memang ada sedikit perbedaannya dengan bidang studi lain. Perbedaan itu ialah bagian-bagian yang amat sulit diajarkan dan amat sulit dievaluasi. Jadi, perbedaan itu hanyalah perbedaan gradual, bukan perbedaan esensial.

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar:

- 1) Memahami tujuan pendidikan,
- 2) Menguasai bahan ajar,
- 3) Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran,
- 4) Memahami prinsip-prinsip mengajar,
- 5) Memahami metode-metode mengajar,
- 6) Memahami teori-teori belajar,
- 7) Memahami beberapa model pengajaran yang penting,
- 8) Memahami prinsip-prinsip evaluasi, dan
- 9) Memahami langkah-langkah membuat lesson plan.

¹⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 112

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan tehnik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, di antaranya ialah:

a) Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan. Dalam setiap penerapan kurikulum tentunya memiliki aplikasi pendekatan pembelajaran berbeda-beda.

b) Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan

perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru-murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran.

c) Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode.

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana

interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain.

Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran.

d) **Prosedur Pembelajaran**

Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

3) Tahap Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Menurut Nana Sudjana, inti penilaian adalah “proses memberikan atau menentukan

nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kreativitas tertentu.²⁰

Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

- a) Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan;
- b) Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.²¹

Fungsi dari evaluasi itu sendiri adalah:

1. Penilaian berfungsi selektif.
2. Penilaian berfungsi diagnostik.
3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan.
4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.²²

Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 1995), hlm. 3.

²¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm.169.

²² Suharsimi Arikanto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1997), hlm. 9.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai berikut:

(1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, skala deferensial sematik (SDS).

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus:

- 1) Memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji);
- 2) Mempunyai *reliabilitas* (keajekan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama);
- 3) Menunjukkan *objektivitas* (dapat mengukur apa yang sedang diukur, di samping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes);
- 4) Pelaksanaan evaluasi harus *efisien* dan praktis.
- 5) Hasil pembelajaran

Hasil proses pembelajaran ialah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku baru, menetap, fungsional, positif, didasari, dan lain sebagainya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ialah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif afektif dan motorik. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek saja.

4. Komponen Pembelajaran

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan pembelajaran mengandung sejumlah komponen yang meliputi:

a) Tujuan

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak dimiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan yang dibawa.²³

b) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik.

c) Kegiatan pembelajaran

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Stategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 48.

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

d) Metode pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

e) Alat pembelajaran

Alat pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran. Alat mempunyai fungsi yaitu alat pelengkap, alat dapat membantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan.

f) Sumber belajar

Yang dimaksud sumber belajar atau bahan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.

g) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

B. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus-menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.²⁴

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya.²⁵ Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, di antaranya anak-anak yang berusia 7 sampai 18 tahun.²⁶

Madrasah Diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal pesantren. Madrasah Diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait.

²⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), hlm 7.

²⁵ Haedar Amin, El-saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva pustaka, 2004), hlm. 39.

²⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2000), hlm. 23.

Posisi Madrasah Diniyah adalah sebagai penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan di sekolah formal hanya sekitar 2 jam dirasa belum cukup untuk menyiapkan keberagaman anaknya sampai ke tingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupan kelak.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap dalam bukunya Muhibbin Syah "*psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*". Pendidikan adalah "..... Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan si anak kekedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggungjawab moril dari segala perbuatannya.....Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dsb.²⁷

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia. Ia adalah suatu tindakan sosial yang

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 11.

dimungkinkan berlakunya melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan. Jaringan-jaringan inilah bersama dengan hubungan-hubungan dan peranan-peranan individu di dalamnya yang menentukan watak pendidikan di suatu masyarakat.²⁸

Dalam *Education Psychology*, Pendidikan diartikan sebagai *a process or a activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings.*²⁹ (Sebuah proses atau aktifitas yang ditunjukkan pada proses perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia).

a. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya sederhana, yaitu pengajian di masjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungan dengan sistem madrasah, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana di madrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagian lainnya mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah

²⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000), hlm 18.

²⁹ Frederick J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (San Francisco: Wadsworth Publishing Company, INC, 1959), hlm 4.

yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dikenal dengan Madrasah Diniyah.³⁰

Lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan nama Madrasah Diniyah telah lama ada di Indonesia. Di masa penjajahan Hindia Belanda, hampir di semua desa di Indonesia dan penduduknya mayoritas Islam terdapat Madrasah Diniyah dengan berbagai nama dan bentuk seperti pengajian anak-anak, sekolah kitab dan lain-lain. Penyelenggaraan madrasah diniyah ini biasanya mendapatkan bantuan dari raja-raja atau sultan setempat.

Setelah Indonesia merdeka, Madrasah Diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama Madrasah Diniyah di luar pondok pesantren ini di latar belakang keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan telah mendorong tingginya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.³¹

b. Dasar Pendidikan Diniyah

Dalam kehidupan manusia dan semua aktivitasnya mengharuskan adanya dasar yang akan dijadikan pangkal tolak dari segenap aktivitas tersebut, di dalam menetapkan dasar, manusia tentunya akan berpedoman pada pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya dalam

³⁰ Ibid, hlm. 21-22.

³¹ Ibid, hlm. 23.

kehidupan baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Di sini penulis membatasi pada dasar religius dan dasar yuridis atau hukum.

a) Dasar Religius (agama)

Dalam religius yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran dan Hadits.

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah: 122)

b) Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar Yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan dalam pelaksanaan pendidikan agama secara yuridis meliputi pandangan-pandangan hidup yang asasi sampai pada dasar yang bersifat operasional, adapun dasar-dasar tersebut adalah:

- Dasar ideal, pancasila
- Dasar konstitusional, yaitu UUD 1945

- Dasar Operasional, yaitu UU RI No. 28 TN. 2003 tentang Sistem pendidikan nasional.

a. Bentuk-Bentuk Madrasah Diniyah

Pendirian madrasah diniyah mempunyai latar belakang tersendiri dan kebanyakan didirikan atas perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem yang digunakan, tergantung kepada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya.

Pendidikan diniyah terdiri atas 2 sistem, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah, pendidikan diniyah jalur sekolah akan menggunakan sistem kelas yang sama dengan sekolah dan madrasah, yaitu kelas I dengan kelas VI (diniyah Ula), kelas VII, VIII, IX (diniyah Wustho) dan kelas X, XI, XII (diniyah Ulya). Pendidikan diniyah secara khusus hanya mempelajari ajaran agama Islam dan bahasa Arab, namun penyelenggaraannya menggunakan sistem terbuka, yaitu siswa diniyah dapat mengambil mata pelajaran pada satu pendidikan lain sebagai bagian dari kurikulumnya. Sementara untuk pendidikan diniyah jalur sekolah penyelenggaraannya akan diserahkan kepada penyelenggara masing-masing.

Madrasah Diniyah mempunyai 2 model, yaitu:³²

- a) Madrasah diniyah model A, Madrasah diniyah yang diselenggarakan di dalam pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang naungannya pondok pesantren.

³² Ibid, hlm. 7.

- b) Madrasah diniyah model B, madrasah diniyah yang diselenggarakan di luar pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang berada di luar pondok pesantren.

Madrasah diniyah dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu:

- a) Madrasah diniyah Awaliyah (MDA) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar.
- b) Madrasah diniyah Wustho (MDW) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah diniyah Awaliyah.
- c) Madrasah diniyah ulya (MDU) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan madrasah diniyah wustho.

Tipologi madrasah diniyah dikelompokkan menjadi 3 tipe, yaitu:³³

- a) Madrasah diniyah wajib, yaitu Madrasah Diniyah yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan wajib menjadi siswa Madrasah Diniyah. Kelulusan sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan tergantung juga pada kelulusan madrasah diniyah. Madrasah ini disebut juga madrasah

³³ Ibid, hlm. 49-50.

diniyah komplemen, karena sifatnya komplementatif terhadap sekolah umum atau madrasah.

- b) Madrasah diniyah pelengkap yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah sebagai upaya untuk menambah atau melengkapi pengetahuan agama dan bahasa Arab yang sudah mereka peroleh di sekolah umum atau madrasah. Berbeda dengan Madrasah Diniyah wajib, Madrasah Diniyah ini tidak menjadi bagian dari sekolah umum atau madrasah, tetapi berdiri sendiri. Hanya saja siswanya berasal dari siswa umum atau madrasah.
- c) Madrasah Diniyah murni, yaitu Madrasah Diniyah yang siswanya hanya menempuh pendidikan di Madrasah Diniyah tersebut, tidak merangkap di sekolah umum atau madrasah. Madrasah Diniyah ini disebut juga Madrasah Diniyah independent, karena bebas dari siswa yang merangkap di sekolah umum atau madrasah.

Kategori yang dikemukakan di atas tidak berlaku secara mutlak, karena kenyataannya, bahwa madrasah diniyah yang siswanya campuran, sebagian berasal dari sekolah umum atau madrasah dan sebagian lainnya siswa murni yang tidak menempuh pendidikan di sekolah atau madrasah.

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren yang di dalamnya termasuk Madrasah Diniyah sekurang-kurangnya ada unsur-unsur kyai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, santri yang belajar

kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan shalat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri.³⁴

b. Potensi dan Kelemahan Madrasah Diniyah

1) Potensi Madrasah Diniyah

Pada dasarnya, potensi yang ada pada Madrasah Diniyah tidak jauh berbeda dengan potensi pondok pesantren, karena kedua bentuk satuan pendidikan ini sama-sama lembaga pendidikan yang lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, dan di latar belakang oleh kebutuhan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan murni diselenggarakan oleh swasta.

Kekuatan utama Madrasah Diniyah adalah kekenyalannya menghadapi permasalahan yang timbul. Meskipun dengan kondisi yang serba kekurangan, madrasah diniyah ini terus berkembang. Kekuatan lain yang dimiliki Madrasah Diniyah adalah keabsahannya memilih pola, pendekatan, bahkan sistem pembelajaran yang dipergunakan, tanpa terikat dengan model-model tertentu.³⁵

Eksistensi madrasah semakin dibutuhkan tatkala ‘jebolan’ pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal ternyata kurang mampu dalam penguasaan ilmu agama. Dengan kenyataan ini maka keberadaan Madrasah Diniyah, sebagai penopang dan pendukung

³⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 142-143.

³⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), hlm. 25.

pendidikan formal yang ada. Selain itu diharapkan dapat mendukung pengembangan madrasah diniyah di masa-masa mendatang. Hal ini tampak dari semakin semaraknya kehidupan beragama, seperti terekam dalam beberapa media masa, baik media cetak maupun media elektronik.

2) Kelemahan-kelamahan Madrasah Diniyah

Sebagai lembaga pendidikan baik itu formal maupun non formal, pasti mempunyai kelemahan-kelemahan. Meskipun Madrasah Diniyah dan siswanya semakin meningkat dari tahun ke tahun sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis pada masyarakat ini tidak berkembang dengan optimal. Sebagian besar diniyah adalah lembaga pendidikan yang melayani lapisan masyarakat yang lemah atau meraka yang membutuhkan nilai lebih dari agama. Hal ini di satu sisi menempatkan diniyah sebagai penyelamat bagi masyarakat dalam emenuhi kebutuhannya terhadap pendidikan agama, tapi di sisi lain berkembang dengan manajemen dan sumber daya pendidikan (SDM, sarana prasarana, pembiayaan) yang lemah dan pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas hasil pendidikan dan jaminan kelangsungan hidupnya. Banyak Madrasah Diniyah yang saat didirikan cukup baik perkembangannya, namun karena keterbatasan sumber daya pendidikan akhirnya mengalami penurunan. Permasalahan pokok lain, walaupun diniyah merupakan lembaga pendidikan secara historis merupakan bagian penting dalam usaha

pencerdasan rakyat, dirasakan perhatian negara dan pemerintah masih rendah. Hal ini tidak saja tampak dalam ketidakjelasan kedudukan dan pengakuan lulusan Madrasah Diniyah dalam sistem perundang-undangan tentang pendidikan nasional, tetapi juga tampak dalam substansi pelayanan atau pembinaan.³⁶

Kelemahan lain yang ada pada madrasah diniyah adalah sistem pendidikan yang dimiliki lebih banyak terkesan ‘ala kadarnya’. Ada banyak langkah yang bisa ditempuh untuk mewujudkan model pendidikan yang ideal, antara lain:

- a) Integralisasi sistem pendidikan Madrasah Diniyah ke dalam sistem pendidikan formal pesantren.
- b) Penerapan manajemen pendidikan secara benar dalam Madrasah Diniyah.
- c) Sistem pembelajaran yang dilaksanakan harus mengacu kepada pola pembelajaran yang terpola dan berpedoman kepada ‘kurikulum’.
- d) Melengkapi Madrasah Diniyah dengan media pendidikan yang sesuai.

c. Posisi dan Peranan Madrasah Diniyah dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional ditetapkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

³⁶ Ibid, hlm. 26.

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban”.³⁷ Ketentuan tersebut menempatkan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Madrasah Diniyah adalah bagian dari pendidikan keagamaan yang secara historis telah mampu membuktikan peranannya secara kongkrit dalam pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Dengan demikian, secara filosofis maupun historis, madrasah diniyah adalah bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lulusan diniyah yang juga sekolah di pendidikan formal.

Madrasah Diniyah merupakan bagian dari pendidikan formal pondok pesantren, dua lembaga pendidikan keagamaan selalu berkaitan. Di samping posisinya yang penting secara filosofis maupun historis, secara yuridis pun dengan tercakup dalam ketentuan-ketentuan yang ada dalam undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional.³⁸ Hal ini dapat dilihat dalam rincian berikut:

- 1) Dari segi jalur pendidikan, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah dapat dimasukkan ke dalam jalur formal dan non formal, karena pondok pesantren dan madrasah diniyah ada yang diselenggarakan secara berjenjang, berkelanjutan dan ada yang tidak. Pondok pesantren yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan termasuk ke

³⁷ Ibid, hlm 8.

³⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), hlm. 63-64.

dalam jalur pendidikan formal, sedangkan yang tidak berjenjang dan tidak berkelanjutan termasuk jalur pendidikan non formal.

- 2) Dari segi pendidikan, pondok pesantren dan Madrasah Diniyah termasuk jenis pendidikan keagamaan, yaitu pendidikan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.
- 3) Dari segi jenjang pendidikan, dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda, pondok pesantren yang berjenjang dapat dikelompokkan dalam jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, sedangkan madrasah diniyah mencakup jenjang pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah.

Masalah yang dihadapi madrasah diniyah tidak menyesuaikan diri dengan perjenjangan dalam sistem pendidikan formal. Rendahnya perhatian negara dan pemerintah terhadap diniyah tampak dalam ketidakjelasan kedudukan dan pengakuan terhadap lulusan pendidikan keagamaan dan pondok pesantren. Santri yang telah mengikuti pendidikan keagamaan diniyah tidak memiliki *civil effect* sebagai lulusan sekolah formal, padahal dari segi kualitas penguasaan dari ilmu yang dipelajari, lulusan pesantren pun tidak kalah dengan siswa yang mengikuti pendidikan formal, bahkan mungkin dalam aspek-aspek tertentu, lulusan pesantren memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh lulusan

pendidikan formal, kuatnya sikap mandiri, ketaatannya dalam beribadah, akhlaknya yang lebih terjamin.

Pemerintah provinsi Jawa Timur mengusulkan status madrasah diniyah (pendidikan keagamaan) di pondok pesantren kepada Mendiknas, Menag dan Kanwil Depag untuk diakui. Hal ini terkait selama ini statusnya belum diakui oleh pemerintah yang mengakibatkan lulusan pondok pesantren tidak bisa melanjutkan ke jenjang sekolah resmi. Pemprop Jatim telah mengirim surat usulan agar madrasah diniyah segera diakui. Seperti tertulis dalam ketentuan pasal 30 ayat (5) Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka pemerintah dirasa perlu menetapkan PP tentang Pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan.³⁹

Selain itu, manajemen pondok pesantren harus berpatok pada ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), namun tetap didasari keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) sehingga tidak menghilangkan nuansa diniyahnya. Hal ini tentu kurang menguntungkan dalam pengembangan fungsinya sebagai bagian dari upaya pembentukan watak yang populis dan egaliter dalam arti antara seorang kyai dan santrinya saling menghormati.

d. Bentuk dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah

Ciri khas yang memiliki lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik.

³⁹ PEMPROP Usulkan Status Madrasah Diniyah (<http://www.Jatim.go.id>, diakses 6 April 2016)

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman.

Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu, bergerak ke arah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.⁴⁰

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan, wetonan, dan bandongan (menurut istilah dari Jawa Barat). Sementara itu Hasbullah membagi menjadi 3 sistem pembelajaran dalam pesantren, yaitu:⁴¹

a) Sorogan

Cara mengajar yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai dengan cara ini sorogan diberikan oleh pembantu kyai yang disebut “*badal*”. Mula-mula badal tersebut membacakan kitab yang tertulis

⁴⁰ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 72.

⁴¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 145.

dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya. Cara sorogan ini memerlukan banyak badal dan mereka adalah santri-santri yang sudah menguasai pelajaran tingkat lanjut di pesantren tersebut.

b) Bandongan

Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri. Karena metode ini digunakan dalam prose belajar mengaji santri secara kolektif, di mana baik kyai maupun santri dalam halaqoh tersebut memegang kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan kyai. Kemudian santri mengulangi dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri.

c) Wetonan

Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetap dilaksanakan pada waktu tertentu. misalnya dilaksanakan pada setiap hari Jum'at, shalat subuh dan sebagainya. Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengar dan menyimak bacaan kyai. Tidak ada ketentuan absensi, sehingga santri bisa datang dan tidak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran di pondok itu bebas, bebas untuk belajar dan tidak belajar.

Pada umumnya pembagian keahlian lingkungan pesantren telah melakukan produk-produk pesantren yang berkisar pada *Nahwu-saraf, Fiqih, tasawuf, hadits*, bahasa Arab dan lain-lain.⁴² Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, biasanya dipergunakan sistem pengajaran yang dapat dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren dan lembaga pendidikan formalnya yaitu madrasah diniyah.

Dalam madrasah diniyah proses pembelajaran dituangkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kedua macam kegiatan ini dikelola dalam seluruh proses belajar mengajar di madrasah diniyah, kedua macam kegiatan tersebut adalah:⁴³

a) Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah yang penjatahan waktunya telah ditentukan dalam program. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal pada masing-masing mata pelajaran atau bidang studi maupun sub bidang studi. Pada prinsipnya kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan tatap muka antar siswa dan guru. Termasuk di dalamnya kegiatan perbaikan dan pengayaan.

Kegiatan intrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Waktu yang terjadwal dalam struktur program.

⁴² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurkholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Trasional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 79.

⁴³ Departemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), hlm 30-31.

- 2) GBPP bidang mata pelajaran atau bidang studi dari masing-masing jenjang dan jenis madrasah sehingga tujuan yang ingin dicapai pada akhir pelajaran dapat dicapai.
- 3) Berbagai sumber dan saran yang terdapat di madrasah dan lingkungan sekitarnya.
- 4) Pelaksanaan intrakurikuler, dapat berbentuk belajar secara klasikal, kelompok maupun perorangan.

b) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan di luar jam pelajaran biasa, yang dilakukan di dalam atau di luar madrasah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antara berbagai bidang pengembangan atau mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, menunjang pencapaian tujuan institusional, serta melengkapi upaya pembiasaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dalam waktu-waktu tertentu.

Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Materi kegiatan yang dapat memberi pengayaan bagi siswa.
- 2) Sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa.
- 3) Memanfaatkan potensi dan lingkungan.
- 4) Memanfaatkan kegiatan keagamaan.

e. Metode pembelajaran Madrasah Diniyah

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ketujuan. Pemahaman

terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan terhadap siswa, akan lebih mudah dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran.

Berikut ini beberapa metode pembelajaran di Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:

a. Metode Sorogan

Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari siswa.

Namun metode sorogan memang terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang siswa yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang siswa dalam menguasai bahasa Arab. Karena dalam metode ini siswa secara bergantian membaca satu persatu dihadapan ustadz.⁴⁴

Sorogan adalah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan bersama ustadz, melainkan juga antara siswa dengan siswa lainnya. Dengan metode sorogan ini, siswa diajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan dan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep-konsep yang termuat dalam kitab kata perkata.

Inilah yang memungkinkan siswa menguasai kandungan kitab baik menyangkut konsep dasarnya maupun konsep-konsep detailnya. Sorogan yang dilakukan secara paralel antara siswa juga sangat

⁴⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LKIS, 2001), hal. 28-29.

penting, karena siswa yang memberikan sorogan memperoleh kesempatan untuk mengulang kembali pemahamannya dengan memberikan penjelasan kepada siswa lainnya.

Dengan demikian, sorogan membantu siswa untuk memperdalam pemahaman yang diperolehnya lewat bandongan.

b. Metode Wetonan atau Bandongan

Wetonan, istilah wetonan ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pembelajaran tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, di mana para siswa mengikuti pelajaran dengan duduk dihadapan ustadz yang menerangkan pelajaran secara kuliah, siswa menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.

c. Metode Musyawarah atau Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il, merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang siswa dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh ustadz, atau mungkin juga siswa senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para siswa dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

Dengan demikian, metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan

suatu persoalan, dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya.

d. Metode Ceramah

Metode ceramah, yaitu guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah, karena itu cara tersebut sering juga disebut dengan metode kuliah, sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang dosen atau guru memberikan kuliah kepada mahasiswa-mahasiswanya.⁴⁵

e. Metode Hafalan (muhafazhah)

Metode hafalan ialah kegiatan belajar siswa dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan ustadz. Para siswa diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki siswa ini kemudian dihafalkan dihadapan ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk ustadz yang bersangkutan.

Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nadham-nadham untuk nahwu, shorof, tajwid ataupun teks-teks nahwu shorof dan fiqih.

f. Metode Demonstrasi atau Praktek Ibadah

⁴⁵ Dr. Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 289.

Metode ini, adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu, yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan ustadz.

C. Santri

Santri menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang soleh.⁴⁶

Sedangkan dalam istilah lain santri berasal dari kata *cantrik* (dalam agama Hindu) yang berarti orang-orang yang ikut belajar dan mengembara dengan empu-empu ternama. Namun ketika diterapkan dalam agama Islam, kata *cantrik* tersebut berubah menjadi santri yang berarti orang-orang yang belajar kepada para guru agama.⁴⁷

Santri dapat diartikan sebagai kelompok sosio religius, yakni hubungan mendasar antara masyarakat dengan agama. Bila hal ini terwujud, maka masyarakat akan terdorong ke dalam perhimpunan tersebut.

Santri adalah murid yang belajar di pesantren. Seorang ulam bisa disebut sebagai kyai bila memiliki pesantren dan santri yang tinggal untuk mendalami ilmu agama berdasarkan kitab kuning. Oleh karena itu,

⁴⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. Ke-1, hlm. 783.

⁴⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 20.

aksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Santri terbagi menjadi 2 yaitu santri mukim dan santri *kalong*. Santri mukim adalah murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Sedangkan santri kalong adalah murid yang tinggal jauh dari lokasi berdirinya pesantren tersebut. Para santri kalong pergi ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya.⁴⁸

Sehingga dapat dipahami bahwa santri adalah murid yang belajar di pesantren dan didampingi oleh seorang kyai dengan tujuan untuk lebih memahami ilmu agama Islam. Jika diruntut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu:

a. Santri mukim

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab yang rendah dan menengah.

b. Santri kalong

Yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pondok kecuali kalau waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumah.⁴⁹

⁴⁸ HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren; dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 35.

⁴⁹ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm. 54-55.

Pada penelitian ini peneliti mengambil kelompok santri yang pertama yaitu santri mukim. Di pondok pesantren ini memang masih ada santri kalong tetapi tidak banyak (tidak sampai 50% dari santri mukim). Jika diprosentase ada sekitar 20% santri yang berasal dari desa sekitar pesantren atau wilayah Ngunut-Tulungagung.



BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah implementasi sistem pendidikan “madrasah diniyah” bagi santri putri yang bersekolah di pondok pesantren. Pendekatan ini merupakan proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang implementasi sistem pendidikan “madrasah diniyah” bagi santri putri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut-Tulungagung.

Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁰ Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, rasakan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

Sedangkan dalam pengertian yang lain metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagaimana lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 4.

bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵¹

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penyelidikan yang dilakukan pada orang-orang atau obyek untuk mendapatkan data deskriptif.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di sini di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak di mana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm. 9.

berada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung di Jl. Demuk gang roda RT 1 RW 2, lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung ini memiliki prestasi yang baik di kota Tulungagung dan merupakan pondok salafi yang sangat terkenal sampai sekarang yang merupakan tempat menyampaikan agama Islam secara mendalam. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren ini.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari *datum*. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.⁵²

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Peneliti yang mengamati tumbuhnya jagung, sumber datanya adalah jagung, sedang obyek penelitiannya adalah pertumbuhan jagung. Apabila peneliti menggunakan

⁵² M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

dokumentasi atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subyek penelitian atau variabel penelitian.⁵³

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan kyai (pengasuh pondok), dan asatidz atau ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-in Ngunut- Tulungagung.
2. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data pondok dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini akan dikumpulkan dengan tiga teknik (1) teknik pengamatan berperan serta (observasi), (2) teknik wawancara, (3) teknik dokumentasi.

Beberapa alasan penggunaan pengamatan dalam penelitian kualitatif seperti dikemukakan oleh Gaba dan Lincoln yang dikutip oleh Meleong.

- a. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan.
- d. Sering terjadi keraguan pada data yang diperoleh peneliti dari teknik wawancara, jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data adalah dengan pengamatan.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit.
- f. Dalam kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipasi secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti, dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu Pondok

Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-in Ngunut-Tulungagung. Untuk memperhatikan implementasi pembelajaran Madrasah Diniyah bagi santri putri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-in Ngunut Tulungagung.

F. Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai implementasi pembelajaran Madrasah Diniyah bagi santri putri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.

Patton menyebutkan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.⁵⁴

Proses analisis data yang dilakukan peneliti dimulai tahap-tahap sebagai berikut: (1) Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca dan dipelajari langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga, (2) Proses pemilihan, yang dilanjutkan dengan menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan pada langkah

⁵⁴ Lexy J. Moleong. *Op. Cit.*, hlm 280.

berikutnya sambil melakukan koding. Koding merupakan simbol atau singkatan yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan, (3) Tahap terakhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substansif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.⁵⁵

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara umum terbagi menjadi beberapa tahapan:

a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian)

Pada tahap pertama ini penulis menyusun proposal penelitian untuk diajukan ke Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebelum menyusun proposal penelitian, peneliti mengamati lokasi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-in Ngunut-Tulungagung untuk menggambarkan lokasi penelitian dan peneliti gunakan untuk menggali fenomena yang sedang terjadi di tempat penelitian.

2) Mengurus Perizinan

Proses selanjutnya adalah peneliti mengurus perizinan, baik perizinan dari fakultas dan perizinan dari tempat penelitian yang

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 247.

dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muhtadi-in Ngunut-Tulungagung.

3) Melakukan tindakan dan menilai lapangan

Setelah melakukan ujian proposal skripsi dan dinyatakan lulus maka peneliti mulai terjun ke lapangan untuk melakukan tindakan dan menilai lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih jauh memahami akan kondisi mengenai Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-in Ngunut-Tulungagung.

4) Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti memilih beberapa informan yang akan dijadikan nara sumber untuk melengkapi data-data penelitian.

5) Menyiapkan perlengkapan dan pertanyaan

Tahap selanjutnya adalah peneliti menyiapkan perlengkapan dan pertanyaan penelitian untuk memudahkan data-data yang akan diteliti, di antaranya adalah: pertanyaan untuk wawancara, pulpen, kertas, block note, kamera, hp dan alat-alat lainnya yang dapat menunjang dalam penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1) Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- a) Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan.

- b) Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-in Ngunut-Tulungagung.
- c) Wawancara dengan para asatidz-ustadzat Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-in Ngunut-Tulungagung.
- d) Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-in Ngunut-Tulungagung.
- e) Menelaah teori-teori yang relevan.

2) Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Tahap Akhir Penelitian

1) Menyajikan data dalam bentuk deskripsi

- a) Setelah data terkumpul maka peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi. Data tersebut merupakan hasil penelitian peneliti selama berada di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-in Ngunut-Tulungagung.
- b) Menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2) Tahap selanjutnya adalah menganalisis hasil penelitian

Dalam tahap ini penulis memaparkan semua data yang diperoleh serta tujuan akhir dalam penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren dan “Madrrasah Diniyah” Hidayatul Mubtadi-ien

Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut (PPHM Ngunut) adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempelajari ilmu-ilmu agama bernuansa *Salafi* dan mengkaji literature-literature klasik sebagai standart Pondok Pesantren Salafiyah. PPHM Ngunut berlokasi di Jl. Raya 1 No. 34 Ngunut Kabupaten Tulungagung, didirikan pada 01 Januari 1967 oleh KH. Ali Shodiq Umman.

PPHM Ngunut berawal dari sebuah mushola kecil yang didirikan oleh mbah Urip sekitar tahun 1953 atas permintaan dari anak angkatnya (KH. Ali Shodiq Umman) yang ketika itu masih belajar di pondok pesantren Jampes Kediri.

Pada tahun 1966, KH. Ali Shodiq Umman mulai menetap kembali di Ngunut Tulungagung. Di Ngunut, beliau mengadakan pengajian kitab yang dimulai pada bulan Ramadhan yang dimulai 50 santri dari pondok pesantren Lirboyo Kediri. Setelah pengajian “pasan” bulan Ramadhan, pada bulan Syawal pengajian sistem klasikal dan non-klasikal mulai diterapkan, meskipun materi pelajarannya masih disesuaikan menurut kemampuan santri yang ada.

KH. M. Ali Shodiq Umman memutuskan tanggal 21 Rajab 1368 H atau bertepatan dengan tanggal 1 Januari 1967 sebagai tonggak awal berdirinya PPHM Ngunut. Nama Hidayatul Mubtadi-ien diambil dari nama pondok pesantren Lirboyo Kediri dengan maksud *Tafa'ulan* (ngalap ketularan). Sejak saat itu, baik secara klasikal maupun non-klasikal sudah mulai ditata, terutama dalam hal kurikulum pendidikan.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1967 KH. Ali Shodiq Umman membagi tingkatan pendidikan menjadi dua jenjang yaitu tingkat Ibtidaiyah dan tingkat Tsanawiyah, pada tahun 1984 jenjang pendidikan ditambah satu lagi yaitu tingkat Aliyah.

Sebagai sarana mempermudah pengelolaan dan kekuatan hukum lembaga pendidikan di PPHM Ngunut, Hadlratussyaiikh KH. Ali Shodiq Umman membentuk yayasan pendidikan dengan nama SUNAN GIRI yang terdaftar di kantor pengadilan Negeri Tulungagung dengan nomor: 14/x/92/PN/TA pada tanggal 3 Desember 1992.

KH. Ali Shodiq Umman bersama para santri, membangun sebuah asrama yang sangat sederhana. Bangunan tersebut beratap dan berdinding anyaman daun kelapa. Sejalan dengan perjalanan waktu, akhirnya dibangunlah sebuah asrama dan gedung madrasah yang lebih baik, dengan meningkatnya jumlah santri dari tahun ke tahun, beliau terus meningkatkan pembangunan pondok baik yang berupa fisik maupun non fisik.

Untuk merespon tantangan jaman dan juga tuntutan hidup sehari-hari, KH. Ali Shodiq Umman merasa perlu mendirikan sekolah formal yang

memakai kurikulum pemerintah. Untuk selanjutnya dirintislah beberapa lembaga formal, yakni:

1. Sekolah Dasar (SD) Islam Sunan Giri berdiri pada tahun 1988
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sunan Gunung Jati berdiri tahun 1994
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Sunan Gunung Jati berdiri pada tahun 1998
4. TK Plus Sunan Giri berdiri pada tahun 2010
5. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Islam Sunan Kalijaga berdiri pada tahun 2015

PPHM Ngunut merupakan Pondok Induk atau Pondok Pusat dari seluruh Unit yang berada di bawah naungan PPHM Ngunut Tulungagung didirikan khusus untuk menampung para santri yang mempelajari ilmu-ilmu agama yang nuansa Salafy dan mengkaji literature-literature klasik sebagai standar Pondok Pesantren Salafiyah.

PPHM Ngunut mempunyai beberapa asrama yang jarak dari asrama satu ke asrama lain \pm 1 km. Adapun sentralnya bertempat di PPHM Pusat yang letaknya sangat strategis karena berlokasi di jalan raya propinsi jurusan Tulungagung-Blitar. Selain itu pondok pesantren ini terletak di jantung kota kecamatan Ngunut.

PPHM Pusat yang terletak di Desa Ngunut tersebut mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Brantas

- 2) Sebelah Selatan dengan dua desa: Desa Sumberjo Kulon dan kalangan
- 3) Sebelah Timur Desa Kaliwungu
- 4) Sebelah Barat Desa Pulosari

PPHM Pusat ini dikhususkan bagi siswa/santri yang menuntut ilmu salafiyah saja. Adapun profil dari PPHM Pusat adalah:

- a. Nama Produk : Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien
- b. Alamat : Jl. Raya 1 No. 34 Ngunut
Kec. Ngunut Kab. Tulungagung
- c. Tahun didirikan : 1967
- d. Tahun Beroperasi : 1967
- e. Tipe Pondok Pesantren : Salafiyah
- f. Nama Pengasuh : 1. KH. Makhrus Maryani
2. KH. M. Minanurrohim Ali

Dalam pengelolaan pembelajaran keilmuan agama diserahkan kepada Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien (MHM) Pusat yang di dalamnya mengkaji beberapa fan ilmu salafy yang meliputi: Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Tauhid, Fiqih, Nahwu, Sharaf, Akhlak, Ilmu Tajwid, Ilmu Lughot dan Balaghoh, Tarikh. Fan fan ilmu di atas ada beberapa yang menjadi prioritas, yakni Ilmu Akhlak, Al-Qur'an, Fiqih, Nahwu Sharaf dan Tasawuf.

Dari segi kegiatan ekstrakurikuler, PPHM Pusat memberikan beberapa bekal bagi santri di antaranya: Jam'iyah (latihan khitobah, sholawat barzanji, latihan khutbah jum'at, dll). Diklat Leadership, Tajhizul Mayit (cara perawatan mayit), Diklat Management dan Administrasi, Pelatihan Qiroatul

Qur'an, Kursus instalasi listrik dan instalasi komputer dan bengkel sepeda motor kerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Tulungagung, Seni Sholawat Al-Kamal dan Az-Zahro, Bahtsul Masa'il (pembahasan masalah-masalah fiqh masa kini) dll.

KH. Ali Shodiq Umman juga tanpa ragu mendirikan pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sekolah formal mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA dengan sistem kombinasi (salafiyah dan formal) dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mencetak santri yang berwawasan ilmu pengetahuan dengan jiwa salafy 'ala ahlussunnah wal jamaah. Sejalan berkembang lembaga pendidikan formal, pada tahun 2010 berdirilah unit baru yakni TK Plus Sunan Giri dan pada tahun 2015 berdirilah SMK Islam Sunan Kalijaga, dalam rangka menampung santri-santri yang merangkap sekolah formal, maka beliau membuka unit-unit baru di bawah naungan PPHM Ngunut yang selanjutnya dipimpin oleh para Dzuriyyah beliau.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

- 1) Menguasai ilmu-ilmu fiqh, tasawuf, nahwu sorof dan tauhid serta ilmu-ilmu lainnya.
- 2) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pengembangan akhlak.
- 3) Berakhlakul *karimah* dan berkepribadian luhur.

b. Misi

- 1) Menggelorakan semangat pemurnian ajaran Islam, sesuai dengan ajaran “*Ahlusunnah Wal Jama’ah*” yang bersumber pada Al-Qur’an dan Hadits serta Ijma’ dan Qiyas.
- 2) Membina budaya kesholihan (*Kesholihan Individual dan Kesholihan sosial*) di kalangan santri dan masyarakat.

c. Tujuan

Agar setiap santri memiliki *akhlakul karimah* dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini para santri dididik untuk melakukan segala sesuatu yang mencerminkan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan *akhlakul karimah*, santri akan terbiasa menghormati keluarga pengasuh, dengan para ustadz dan ustadzah, dengan sesama santri, dan dengan lingkungan sekitar sehingga pada nantinya sikap *akhlakul karimah* ini akan tetap terbawa ketika santri lulus dari pondok dan terjun ke masyarakat.

3. Susunan Pengurus “Madrasah Diniyah “Hidayatul Mubtadi-ien Tahun Pelajaran 2015-2016

Pelindung : Dewan Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien (DP3HM)

Mudir : KH. Mahrus Maryani

Musyrif : KH. M. Minanurrohim Ali

Pengurus Harian

Kepala : Ust. Ahmad Zamroni

Wakil Kepala : Ust. Ahmad Burhanuddin

Kepala Bagian:

- Aliyah : Ust. Munif Husnan
- Tsnowiyah : Ust. Ahmad Khoirul Mu'minin
- Ibtidaiyah : Ust. Ahmad Ibnu Zubad

Sekretaris : Ust. Irham Yahya

Ust. M. Mawardi

Bendahara : Ust. Moh. Daroini Islam

Ust. M. Mawardi

Seksi-seksi

Kurikulum : Ust. Munif Husnan

Ust. M. Mawardi

Ust. M. Ghufron Maulana

Ust. Ahmad Khoirul Mu'minin

Usth. Alifatul Maulidiya

Usth. Dyah Ayu Anggraini

Asisten Guru : Sdr. Ahmad Muthohar

Sdr. Afifuddin

Muhafadhoh : Ust. Irham Yahya

Ust. Abdul Basith

Ust. Imam Masyhudi

Ust. Mushlih Sukadi

Kesejahteraan : Ust. Moh. Daroini Islam

Ust. Ahmad Ibnu Zubad

Ust. Nurman

Ust. Ihyaul Mina

Keamanan : Ust. Minhajuddin

Ust. Miftahul Huda

Usth. Muhimmatul Azizah

Ust. M. Lukman Yusuf

Ust. M. Ishomuddin

Usth. Asma Lathifatul Husna

Penghubung : Ust. M. Adib

Ust. Ahmad Ridlwan Azizi

Ust. Imam Mudlofar

Ust. M. Isnan Mundzir

Perlengkapan : Ust. Anang Nuruddin

Ust. Minhajuddin

Ust. Abdurrohman

Ust. Ibnu Mubarak

Konsumsi : Ust. Arif Santoso

Ustadzaat

Pengabsen Guru : Usth. Siti Juwariyah

Usth. Amril Husna

Usth. Saudah

Tata Usaha : Usth. Aliffatul Maulidya
 Usth. Husnika Hamidatul M.
 Usth. Widari Retna F.

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan apabila mempunyai dua unsur pokok dalam pengajaran, yaitu: pendidik dan peserta didik. Adapun tenaga pengajar di Madrasah Diniyah, tenaga pengajarnya ada 40 guru, terdiri dari 47 guru “Madrasah Diniyah” Ibtidaiyah, 17 guru “Madrasah Diniyah” Tsanawiyah, dan 10 guru “Madrasah Diniyah” Aliyah. Di Madrasah Diniyah ini istilah yang digunakan tidak sama dengan Madrasah Diniyah yang lain. Kalau madrasah diniyah yang lain menggunakan istilah *‘ula, wustho, dan ulya*, sedang Madrasah Diniyah ini menggunakan istilah *ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah*.

Tenaga mengajar di “Madrasah Diniyah” ini adalah lulusan dari pondok pesantren, Diploma, dan ada juga yang sarjana. Karena proses pembelajarannya berlangsung pada pagi hari pukul 06.30 sampai pukul 07.00 WIB, maka ada juga yang masih kuliah sambil mengajar di “Madrasah Diniyah” ini.

Selain yang menjadi tenaga pengajar, mereka juga ada yang menjadi pengurus kemudian untuk membantu menjaga keamanan dan

kenyamanan ditambah dua orang sebagai juru kunci atau perawat gedung.

b. Keadaan santri atau siswa

Santri yang terdaftar di “Madrasah Diniyah” tahun ajaran 2015/2016 adalah sebanyak 945 santri, yang terdiri dari santri 647 madrasah diniyah tingkat Ibtidaiyah, 239 santri madrasah diniyah tingkat Tsanawiyah, dan 59 santri madrasah diniyah tingkat Aliyah.⁵⁶ Di tingkat Ibtidaiyah ada 16 kelas, tingkat Tsanawiyah ada 7 kelas, tingkat Aliyah ada 3 kelas. Di Madrasah Diniyah ini antara santri laki-laki dan perempuan dipisah, kelas dan gedungnya berbeda. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah mulai dari tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah khusus santri putri yang bersekolah SMP-SMA. Santri yang belajar di sini tidak hanya berasal dari desa setempat saja, melainkan dari desa lain serta ada juga yang berasal dari luar Jawa seperti Kalimantan.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor utama yang harus dipenuhi sebagai penunjang perlengkapan fasilitas yang ada pada sebuah lembaga. Agar kegiatan KMB bisa berjalan dengan baik, maka sarana prasarana harus terpenuhi. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Diniyah ini adalah sebagai berikut:

⁵⁶ Dokumen Madrasah Diniyah tahun pelajaran 2015-2016.

a. Sarana Pendidikan

- 1) Untuk sarana pendidikan terdiri dari: ruang kantor guru, ruang kelas, musholla, dan toilet.
- 2) Perlengkapan pembelajaran meliputi: papan tulis, meja guru dan santri, kapur, dan penghapus.

b. Sarana Administrasi

- 1) Buku ansensi pendidik dan peserta didik
- 2) Kartu muhafadloh
- 3) Buku tulis
- 4) Kartu SPP
- 5) Buku Raport

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran “Madrasah Diniyah” bagi santri putri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-in Ngunut-Tulungagung

Di Madrasah Diniyah ini, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum lokal, maksudnya adalah Madrasah membuat kurikulum sendiri.⁵⁷ Di Madrasah Diniyah ini proses pembelajaran di mulai pada pukul 05.30 sampai 07.00 WIB dengan satu mata pelajaran dan masuk pada hari Sabtu sampai Kamis dan hari Jum’at libur.

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Zamroni Kepala Madrasah Diniyah tanggal 28 April 2016 pukul 17.00-17.30 WIB di ruang kelas Madrasah Diniyah.

Proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di Madrasah Diniyah meliputi beberapa langkah. Dan langkah-langkah yang ditempuh adalah:

1. Persiapan

Dalam proses belajar mengajar persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru (asatidz-ustadzat), di mana guru mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan interaksi siswa (santri) selama di dalam kelas, baik itu menentukan tujuan, materi apa yang akan disampaikan dan metode apa yang akan digunakan.

Dalam pembelajaran Madrasah Diniyah di sini masih pola tradisional yaitu menggunakan model pembelajaran klasikal. Yaitu dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan. Metode sorogan adalah setiap santri menyodorkan kitab kepada guru, kemudian guru mengajar santri yang bersangkutan berdasarkan kitab yang disodorkan tersebut. Metode bandongan (wetonan) adalah metode kuliah, di mana para siswa mengikuti pelajaran dengan duduk di hadapan ustadz yang menerangkan pelajaran secara kuliah, siswa menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan. Dengan model ini maka peran guru lebih dominan dan santri bersifat pasif.

Di Madrasah Diniyah ini sebelum proses belajar mengajar dilakukan, guru melakukan persiapan. Persiapan yang paling penting

dilakukan guru di sini adalah guru menyiapkan mental untuk menghadapi para santri, karena perbedaan latar belakang para santri yang mengakibatkan para guru harus ekstra sabar. Dalam proses pembelajaran dan sebelum menentukan model pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain komponen-komponen pembelajaran, yaitu:

a. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Tujuan sangat penting dirumuskan, hal ini dikarenakan dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas maka proses belajar mengajar akan jelas juga. Tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran “madrasah diniyah” bagi santri putri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung adalah menjadikan santri orang yang bermoral dan berakhlaqul karimah.

Selain santri mendalami ilmu pengetahuan umum (seperti matematika, IPA, dan lainnya) mereka diharapkan tidak lalai dari ilmu agama (tetap yang diutamakan ilmu agama) yang nanti bisa menyelamatkan kita di akhirat kelak. Jadi apapun mereka nanti, tetap mempunyai akhlak agama yang baik dan memiliki benteng agama yang kuat, misalnya mau jadi dokter, jadi dokter yang baik, jadi ahli hukum, jadi ahli hukum yang adil dan tidak melenceng dari aturan agama Islam.⁵⁸

Dari pernyataan di atas dapat dipahami, bahwa Madrasah Diniyah di sini berperan penting dalam menjalankan tugasnya, yaitu untuk mengembangkan kedalaman ilmu, baik itu ilmu agama

⁵⁸ Wawancara dengan mustahiq kelas 3 Tsanawiyah (ustadz. M. Mawardi) 28 April 2016 dan mustahiq kelas 2 Aliyah (ustadz Munif Husnan) 30 April 2016.

maupun umum. Akan tetapi, di Madrasah Diniyah di sini lebih mendahulukan ilmu agama, bukan berarti menyampingkan ilmu umum. Semua itu bertujuan agar semua santri memahami ilmu agama lebih dalam sebagai benteng dan memperkuat ilmu umum yang akan mereka diperoleh nantinya.

Ilmu agama dan ilmu umum sama-sama penting, ilmu agama lebih dominan kepada pembentukan akhlak, akidah, dan iman. Sedangkan ilmu umum lebih pada perubahan sikap dan pengembangan kemampuan yang dimiliki, apabila keduanya digabungkan maka hasilnya akan maksimal dan menghasilkan peserta didik yang memiliki intelektual dan akhlak yang mulia, serta akan meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

b. Menentukan Bahan atau Materi

Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah ini seluruhnya adalah materi agama. Untuk pelajaran Madrasah Diniyah, materi yang diajarkan disesuaikan dengan tingkatannya, karena di Madrasah Diniyah ini terdapat 3 tingkatan, yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Untuk pelajaran yang disampaikan standar kompetensi yang diinginkan adalah santri mampu memahami apa yang disampaikan guru walaupun sedikit dan dapat merubah moral dan akhlak yang kurang baik menjadi lebih baik. Dan pada Madrasah ini lebih diutamakan hafalannya, santri harus mampu menghafal dengan baik (hafalan *nadzoman*), baru santri dituntut

untuk mampu membaca dengan baik, dan mampu memaknai dengan baik pula.

c. Menentukan Metode dan Alat Peraga

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Dalam menentukan metode yang akan digunakan juga merupakan kegiatan yang sangat penting. Karena apabila metode yang digunakan tidak sesuai maka proses belajar mengajar akan berjalan tidak menyenangkan. Di sini dalam pemilihan metode, para guru banyak menggunakan metode yang tradisional yaitu dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan (wetonan). Kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah menggunakan metode sorogan yaitu dengan cara siswa maju satu persatu untuk menghafalkan *nadzoman* yang ada dalam kitab dan metode bandongan (wetonan) yaitu dengan cara guru membaca kitab dan *maknani* dan kegiatan yang dilakukan oleh santri atau murid yaitu duduk dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh asatidz-ustadzah dengan *maknani* kitab masing-masing.

Adapun standar kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran Madrasah Diniyah adalah siswa dapat menghafal bait-bait nadzoman yang menyangkut pelajarannya, setelah hafal nazdoman, santri diharapkan dapat makna dalam kitab dengan baik, dan santri dapat memahami pelajaran yang telah disampaikan asatidz-ustadzah walaupun sedikit. Kedua metode ini cocok digunakan, di samping juga menggunakan metode yang lain yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan juga hafalan.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid*

Dapat dipahami bahwa yang diwajibkan (diutamakan) dalam pembelajaran di “Madrasah Diniyah” ini yaitu hafalannya. Tahap-tahap dalam pembelajaran Madrasah Diniyah yaitu: hafalan, pemahaman, dan praktek. Jadi di sini menggunakan metode pembelajaran yang mengikuti wali songo.

Di “Madrasah Diniyah” ini tidak memiliki peraga. Dalam proses pembelajaran mereka hanya menggunakan papan tulis dan kapur. Akan tetapi hal ini tidak mengurangi kesungguhan para santri dalam menuntut ilmu.

d. Menyusun Alat Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen yang sangat penting, karena dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan proses belajar mengajar dan keberhasilan belajar siswa atau santri. Dalam menyusun alat evaluasi biasanya yang digunakan adalah secara tes tertulis dan juga tes lisan dalam hal ini adalah hafalan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran “Madrasah Diniyah” ini terlaksana tentunya setelah semua perangkat dan kebutuhan dalam persiapan pembelajaran telah selesai direncanakan, kemudian langkah selanjutnya adalah melaksanakan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam tahap ini lebih menekankan pada kemampuan dan kompetensi guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa atau santri.

Selain itu juga pemilihan metode harus diperhatikan, karena ketepatan dalam memilih metode mengajar dapat menentukan sukses atau tidaknya suatu pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran “Madrasah Diniyah” ada beberapa tahap, yaitu:

a. Tahap pendahuluan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah untuk memberikan waktu pada siswa untuk menyiapkan kebutuhan dan perlengkapan pelajaran seperti mengeluarkan alat tulis dan buku pelajaran. Kemudian guru memulai pelajaran dengan membaca basmalah dan berdo'a bersama, dan dilanjutkan dengan *lalaran* (membaca *nadzoman* secara bersama-sama) selama ± 15 menit.

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Pada saat belajar mengajar “Madrasah Diniyah” berlangsung banyak kegiatan yang dilakukan karena pada waktu itu merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini guru menerangkan pelajaran yang dipelajari hari ini, untuk pelajaran Madrasah Diniyah setelah *lalaran* selesai guru mengabsen para santri atau siswa. Untuk mengingat pelajaran yang kemarin guru menunjuk 2 atau 3 anak untuk membaca, *memaknai*, dan menerangkan di depan kelas. Setelah itu guru melanjutkan pelajaran yaitu dengan cara membaca kitab dan santri *maknani* kitabnya masing-masing selanjutnya baru memberikan penjelasan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ini ada beberapa yang digunakan yaitu metode ceramah, metode bercerita dan juga menghafal.

Dalam pembelajaran “Madrasah Diniyah” ini model yang digunakan adalah model klasikal dengan menggunakan metode bandongan atau wetonan yaitu di mana seorang guru membaca kitab dan santri mendengarkan sambil *maknani* kitabnya masing-masing. Dalam proses belajar mengajar guru lebih dominan dibandingkan dengan santri. Di “Madrasah Diniyah” ini prinsip yang digunakan *teacher centered* karena “Madrasah Diniyah” ini berada di lingkungan pondok pesantren dan juga satu yayasan dengan pesantren. Jadi kalau di pesantren peran seorang kyai dominan maka di “Madrasah Diniyah” juga demikian.

Setelah guru membaca kitab tersebut kemudian guru mengartikannya kata demi kata, dengan menggunakan bahasa Jawa. Dan kegiatan santri adalah mendengarkan guru sambil *maknani* kitab mereka sendiri-sendiri. Setelah itu barulah guru menerangkannya dan baru dilakukan tanya jawab. Kebanyakan para santri agak malu-malu untuk bertanya, akan tetapi ada juga santri yang bertanya kepada gurunya meskipun hanya beberapa santri saja.

Dalam menggunakan model klasikal dengan metode bandongan atau wetonan untuk setiap pelajaran langkah-langkah yang dilakukan guru adalah:⁶⁰

- 1) Guru melakukan persiapan antara lain guru menyiapkan apa saja yang akan dibawa ketika mengajar misalnya guru menyiapkan kitab, kapur (karena di sini masih menggunakan papan tulis biasa bukan *white board*).
- 2) Guru memberikan sedikit apersepsi pelajaran yang lalu.
- 3) Guru menyampaikan materi dengan cara, guru membaca kitab kemudian *maknani* kata perkata kemudian murid mendengarkan dan *maknani* kitab masing-masing.
- 4) Guru menjelaskan apa yang dibaca, selanjutnya melakukan tanya jawab.
- 5) Guru menyimpulkan pelajaran dan mengakhiri pelajaran.

Dalam pembelajaran guru dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, adapun salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi. Untuk itu, di Madrasah Diniyah yang tadinya hanya menggunakan model klasikal yang menggunakan metode sorogan dan bandongan atau wetonan dapat menggunakan model pembelajaran yang lain yang antara lain dapat

⁶⁰ Wawancara dengan mustahiq kelas 2 Aliyah (ustadz Munif Husnan) 30 April 2016, pukul 09.00-09.30 di ruang satu (1) sebelahnya kantor.

menggunakan model pembelajaran proses informasi, model personal, model interaksi sosial, dan model tingkah laku.

Dalam pemilihan model pembelajaran antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain pasti berbeda. Dalam pemilihan model pembelajaran hal yang perlu diperhatikan adalah model pembelajaran itu harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di Madrasah.

Model pembelajaran proses informasi berdasarkan pada pendekatan *ekspositori*, pendekatan *ekspositori* yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada interaksi guru dan siswa. Model proses informasi ini adalah salah satu model yang sesuai digunakan di Madrasah Diniyah, karena model ini hampir sama dengan model pembelajaran yang klasikal tersebut. Adapun langkah-langkah pembelajarannya yaitu:

- 1) Guru menyiapkan materi dan perlengkapan lain yang akan disampaikan
- 2) Apersepsi dengan sedikit mengulang pelajaran yang lalu
- 3) Guru menyiapkan konsep-konsep materi
- 4) Guru yang kreatif menyiapkan perlengkapan yang mendukung
- 5) Guru mulai mengadakan pembelajaran
- 6) Guru menyimpulkan, menegaskan dan memberi tindak lanjut.

Dalam model pembelajaran proses informasi selain berdasarkan pada pendekatan *ekspositori* juga berdasarkan pada

mengajar induktif. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah:

1. Guru memilih konsep, prinsip aturan yang akan disajikan dengan pendekatan induktif
2. Guru menyajikan contoh-contoh khusus, prinsip atau aturan yang memungkinkan siswa memperkirakan sifat umum yang terkandung dalam contoh
3. Guru menyajikan bukti yang berupa contoh tambahan untuk menunjang atau mengangkat perkiraan
4. Guru menyimpulkan, memberi penegasan dari beberapa contoh kemudian disimpulkan dari contoh tersebut serta tindak lanjut.

Setelah itu menentukan pendekatan yang digunakan, pendekatan yang dapat digunakan antara lain pendekatan emosional, rasional, pengalaman, dan keteladanan. Dalam pembelajaran Madrasah Diniyah yang sering digunakan adalah pendekatan emosional, pendekatan keteladanan dan pendekatan pembiasaan. Karena dalam pendekatan emosional santri maju satu persatu jadi di sini kedekatan emosional antara guru dan santri bisa terwujud. Sementara itu pendekatan keteladanan digunakan karena Madrasah Diniyah masih berada di lingkungan pesantren maka apapun yang digunakan oleh Kyai ataupun guru sedikit banyak ditiru oleh para santri.

Sebelum melakukan proses pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain prinsip-prinsip pembelajaran. Di Madrasah Diniyah ini prinsip pembelajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran itu berpusat pada guru.⁶¹ Artinya di sini peran guru sangat dominan, seperti yang telah diuraikan di atas bahwa Madrasah Diniyah ini berada di lingkungan pesantren maka apapun yang dikatakan oleh guru maka santri atau siswa tidak berani membantah.

Setelah itu maka guru perlu menentukan strategi dan metode yang akan digunakan. Penggunaan strategi dan metode ini sangat penting karena ini yang akan menentukan proses pembelajaran apakah menyenangkan atau tidak. Dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran Madrasah Diniyah adalah membaca keras karena dalam pembelajaran Madrasah Diniyah kompetensi yang diinginkan adalah santri dapat membaca dengan baik dan benar. Akan tetapi selain membaca keras strategi yang dapat digunakan antara lain setiap orang adalah guru, panduan mengajar, mencari informasi dan lain-lain.

Adapun metode yang dapat digunakan adalah metode proyek, metode pemberian tugas, metode diskusi, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode latihan, metode bercerita, metode ceramah, dan metode drill. Dan yang sering digunakan dalam

⁶¹ *Ibid*

pembelajaran Madrasah Diniyah adalah metode ceramah, bercerita, dan tanya jawab.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada diri peserta didik. Di “Madrasah Diniyah” ini evaluasi dilakukan pada tiap semester, dan dilakukan secara tertulis dan juga menghafalkan *nadzomannya*. Madrasah Diniyah melakukan evaluasi akhir semester dengan membuat jadwal sebagaimana pada lembaga pendidikan yang lain. Untuk evaluasi akhir ini evaluasi dilakukan secara tertulis dan juga hafalan. Evaluasi tertulis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para santri dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan selama satu semester. Untuk hafalan digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat hafalan para santri. Selain dilakukan pada tiap akhir semester hafalan juga dilakukan seminggu sekali pada mustahiq (wali kelas) masing-masing. Hal ini dilakukan agar santri memiliki semangat dalam hafalan dan tidak merasa berat jika ada hafalan akbar pada akhir semester.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran “Madrasah Diniyah” bagi santri putri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung

Dalam segala sesuatu pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan apa yang diteliti oleh peneliti, yang mana dalam Pembelajaran Madrasah Diniyah bagi santri yang bersekolah di Pondok

Pesantren Hidayatul Muftadi-in Ngunut Tulungagung ada beberapa faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung dalam Pembelajaran “Madrasah Diniyah” yang peneliti dapat adalah, adanya kesamaan dapat mencapai tujuan (antara siswa dan guru memiliki tujuan yang sama, guru menyalurkan ilmu yang dimiliki dan siswa merasa butuh akan ilmu tersebut), seperti yang dinyatakan di bawah ini :

*Faktor yang mendukung yaitu anak-anak mempunyai tujuan yang sama dengan dewan asatidz dan ustadz, sehingga pembelajaran Madrasah nanti saling mendukung.*⁶²

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwasanya dari Madrasah Diniyah sendiri harus menyamakan tujuan antara siswa dan guru, dengan begitu pembelajaran Madrasah Diniyah akan berjalan dengan baik. Guru memberikan atau menyalurkan ilmunya agar ilmunya bermanfaat dan para siswa menerima ilmu tersebut dengan baik karena dalam diri mereka juga merasakan pentingnya ilmu itu walaupun saat ini belum begitu membutuhkan.

Selain itu ada pendukung lainnya, yaitu dari para guru yang sudah bermukim lama di situ dan pengabdikan diri dengan sepenuh jiwa raganya selalu datang tepat waktu dalam mengajar (tidak membuang-buang waktu), karena dalam diri mereka sudah ikhlas karena Allah SWT (*lillahi ta'ala*). Sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Ngunut Tulungagung berikut ini:

⁶² Hasil wawancara dengan mustahiq kelas 3 Tsanawiyah (ustadz. M. Mawardi) 28 April 2016, pukul 20.00-20.30 di kantor Madrasah Diniyah.

.... mereka juga selalu aktif dalam mengajar dan datangnya sering tepat waktu dan bisa jadi lebih awal (pernah terlambat tapi jarang sekali).⁶³

Semua pengajar yang ada di Madrasah Diniyah ini sudah tidak diragukan lagi, karena telah diseleksi dahulu dan pastinya semua pengajar sudah pasti bisa membaca kitab kuning *gundulan* (tanpa harokat/ kitab kosongan), dan sudah pasti mereka selesai sampai tingkat Aliyah. Selain itu faktor lain yang mendukung adalah adanya sarana dan prasarana yang ada di dalamnya, di sini peneliti menemukan beberapa sarana dan prasarana yang mendukung, di antaranya adalah: mushola dan aula yang luas.

Mushola adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Mushola di sini juga difungsikan sebagai tempat untuk pembelajaran Madrasah Diniyah, musyawarah (sawir), dan diskusi-diskusi lainnya.

Sedangkan beberapa faktor penghambat terkait dengan pembelajaran Madrasah kurang semangatnya para santri dalam pembelajaran Madrasah Diniyah (karena waktunya pagi hari dan kurang menariknya cara guru menyampaikan materi) yang mengakibatkan pembelajaran Madrasah Diniyah tidak di mulai sesuai jadwal (*molornya waktu*).

Penghambatnya yaitu terkadang jadwal kegiatan itu sering molor dan kekurangannya tenaga pengajar. Cuaca juga mempengaruhi kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah seperti contoh ketika hujan para santri berangkatnya juga molor (telat), dan juga bagi guru yang kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan dan mendadak akhirnya waktu pembelajaran menjadi tersisihkan.⁶⁴

⁶³ Hasil wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut-Tulungagung, 30 April 2016.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Sekretaris Madrasah Diniyah 28 April 2016.

Selain adanya guru yang datang terlambat karena sudah berumah tangga dan sering memiliki kepentingan yang tidak terduga, akan tetapi ketika mereka tidak memiliki kepentingan, mereka datang lebih awal, bisa jadi datang pagi-pagi sekali sebelum waktunya mengajar. Pernyataan ini diutarakan oleh seorang ustadz Madrasah Diniyah sebagai berikut:

Guru madrasah 90% mukimnya sudah tidak di pondok pesantren (alumni pondok pesantren), ini termasuk kendala, akan tetapi tidak begitu berpengaruh dalam pembelajaran Madrasah, karena mereka juga masih aktif dalam mengajar dan datangnya sering tepat waktu (pernah terlambat tapi jarang sekali).

Hal ini berdampak pada berkurangnya efektifitas pembelajaran dan juga berimplikasi terhadap timbulnya rasa malas pada santri. Dan karena latar belakang yang berbeda pula, tidak semua santri yang masuk Pondok Pesantren dan mengikuti Madrasah Diniyah ini adalah lulusan pondok, sebagian dari santri di sini ada yang lulusan SMA maupun SMK. Yang mana pernyataan ini dipertegas oleh ustadz Munif Husnan kembali sebagai berikut:

Emmmm kan yang masuk Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah itu tidak semuanya lulusan pondok, sebagian lagi adalah lulusan umum, yang mana mereka belum terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren maupun Madrasah Diniyah, dan kadang ketika subuh mereka sudah dibangunkan untuk sholat berjamaah, yang mana kebiasaan seperti ini tidak pernah didapatkan di rumah, karena semua itu tergantung bagaimana pengawasan orangtua ketika mereka di rumah.⁶⁵

Dapat dipahami bahwasanya latar belakang yang berbeda-beda dari santri akan menjadi penghambat dalam pembelajaran Madrasah Diniyah, karena

⁶⁵ Wawancara dengan mustahiq kelas 2 Aliyah (ustadz Munif Husnan) 30 April 2016.

kurangnya kesadaran pentingnya ilmu agama untuk pedoman hidup yang mengakibatkan tujuan guru dan santri tidak sama.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisa data yang telah dikumpulkan selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait.

Data yang telah diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah di atas. Di bawah ini adalah hasil analisa peneliti tentang implementasi pembelajaran “madrasah diniyah” bagi santri putri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Ngunut Tulungagung.

A. Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran “Madrasah Diniyah” bagi santri putri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Ngunut Tulungagung

Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan proses implementasi pelaksanaan pembelajaran Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Ngunut-Tulungagung, peneliti menggunakan pendekatan di antaranya adalah metode observasi, wawancara (interview), dan juga metode dokumentasi. Proses Pembelajaran Madrasah Diniyah yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Ngunut Tulungagung melalui beberapa

langkah, yaitu: tahap persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi.

1. Tahap persiapan atau perencanaan

Persiapan atau perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui oleh guru dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatu agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila penyampaian bahan pembelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran yang efisien adalah semua bahan pelajaran dapat dipahami siswa.

Agar proses pembelajaran yang dilakukan efektif dan efisien, dan anak didik aktif mengikuti pelajaran, yang diperhatikan guru di antaranya:

- a. Tujuan pembelajaran yang diberikan.
- b. Ruang lingkup dan urutan bahan yang dimiliki.
- c. Sarana dan fasilitas yang dimiliki.
- d. Jumlah siswa yang akan mengikuti pelajaran.
- e. Waktu jam pelajaran yang tersedia.
- f. Sumber bahan pelajaran yang bisa digunakan.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, aktivitas belajar mengajar berpedoman pada persiapan pengajaran yang dibuat. Pemberian bahan pelajaran

disesuaikan dengan urutan yang telah diprogram secara sistematis dalam tahap persiapan.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran meliputi yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal merupakan kegiatan awal tatap muka antara guru dan siswa. Dalam kegiatan ini guru memberi petunjuk, pengarahan dan apersepsi, atau dapat juga dengan menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan memberikan beberapa pertanyaan (*pretest*). Dalam kegiatan inti, guru menjelaskan materi dengan menggunakan pendekatan, metode dan teknik yang sudah ditentukan. Sedangkan dalam kegiatan akhir dapat berupa umpan balik dan penilaian.

Dalam pelaksanaan program pembelajaran, guru lebih dahulu harus mengadakan *pretest* untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran, kemudian pada akhir pelajaran, guru mengadakan *posttest* sebagai akhir dari seluruh proses interaksi belajar mengajar.

Dalam penyampaian bahan pelajaran, guru menggunakan metode dan fasilitas yang sesuai dengan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Penggunaan fasilitas untuk membantu siswa memahami pelajaran yang diberikan agar siswa mendapat penjelasan yang tepat dan benar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kesalahan penggunaan metode dan fasilitas menyebabkan tujuan pembelajaran sukar dicapai.

Di dalam pembelajaran Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-ien menggunakan beberapa metode, yaitu: ceramah, tanya jawab dan hafalan. Metode yang dipakai dalam pembelajaran ini masih tetap mempertahankan cara-cara yang dilakukan oleh ulama-ulama salaf, yang sangat menonjol yaitu hafalan. Hafalan adalah kewajiban yang harus didahulukan oleh setiap siswa. Jadi hal yang harus dilakukan pertama kali yaitu siswa harus mampu menghafal, kedua baru memahami dan yang terakhir yaitu mempraktekkannya. Hafalan dalam hal ini hukumnya adalah wajib. Kewajiban hafalan ini sangat ditekankan untuk semua siswa, baik tingkatan ibtidaiyah, tsanawiyah maupun aliyah.

Gambar 5.1

Proses Pembelajaran Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-ien



Hafalan, Pemahaman dan Praktek

3. Tahap penilaian (Evaluasi)

Pada bagian ini proses belajar mengajar dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan bahan pelajaran oleh siswa dan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Menurut Nana Sudjana, inti penilaian adalah “proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kreativitas tertentu.”⁶⁶

Sedangkan fungsi dari evaluasi itu sendiri adalah:

5. Penilaian berfungsi selektif.
6. Penilaian berfungsi diagnostik.
7. Penilaian berfungsi sebagai penempatan.
8. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.⁶⁷

Untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai bahan yang diajarkan perlu diadakan posttest sebagai akhir dari proses mengajar. Bentuk dan jenis test yang digunakan bisa bermacam-macam, namun tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Bentuk-bentuk evaluasi terhadap siswa dapat berupa:

- 1) Ujian tertulis, dalam ujian ini diharapkan siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian tulis tanpa harus melihat catatan ataupun kitab.

⁶⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 1995), hlm. 3.

⁶⁷ Suharsimi Arikanto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1997), hlm. 9.

Tes tulis ini dapat mengukur kemampuan sejumlah siswa dalam tempat yang terpisah dan dalam waktu yang sama.

- 2) Ujian lisan, dengan adanya ujian ini selain siswa diwajibkan menghafal nadzoman sesuai tingkatan, siswa juga diharapkan dapat menghafal materi yang sudah disampaikan, misalnya menghafal macam-macam air yang suci dan mensucikan, macam-macam air najis, macam-macam air yang suci tetapi tidak mensucikan, dan lain sebagainya. Salah satu manfaat dari ujian lisan adalah mengembangkan kemampuan berpikir dan mengembangkan pemahaman siswa.

Guru dalam penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

- a. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas yang dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- b. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar, artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
- c. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya. Penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian yang sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.

- d. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjut.⁶⁸

Penilaian adalah alat untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Dengan kata lain penilaian pembelajaran adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran meliputi tiga aspek yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

- a. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, mengajar guru, dan lain-lain.
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang situasi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapai.⁶⁹

Sedangkan tujuan penilaian adalah:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuh.

⁶⁸ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 8.

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 3.

- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, yang seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran.
- d. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.⁷⁰

Untuk sistem evaluasi di Madrasah Diniyah yaitu, ada pertemuan selapanan dari guru-guru, ada juga pertemuan yang sifatnya insidental, dan ada juga pertemuan tahunan. Jadi ada sidang awal tahun, evaluasi selama satu tahun, ada pertengahan tahun, ada akhir tahun (evaluasi secara menyeluruh yang setelah dilalui dan konsep untuk yang akan dikerjakan pada tahun berikutnya). Semua itu untuk mengoreksi secara menyeluruh. Akan tetapi, untuk koordinasi sesama guru dilakukan selapan sekali (36 hari). Jadi dilaksanakan pada waktu pengajian atau musyawarah Fathul Mu'in (diselipkan evaluasi). Di sana mudir dan kepala madrasah juga memberi banyak pengarahan.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 4.

**B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran “Madrasah Diniyah”
bagi santri putri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul
Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung**

Dalam pelaksanaan pembelajaran Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien hampir bisa dikatakan sempurna. Walaupun belum bisa dikatakan 100% berjalan sempurna. Dari Dewan Pengasuh sendiri senantiasa melakukan komunikasi yang harmonis baik dengan pengurus, dewan asatidz maupun santri secara langsung. Selain itu secara kontinyu dan berkesinambungan, Dewan Pengasuh senantiasa melakukan kontrol atau pengawas terhadap santri, dewan asatidz maupun perkembangan yang terjadi di pesantren. Dalam pola pembinaan kepada santri, Dewan Pengasuh lebih mengedepankan pola keteladanan. Dewan pengasuh juga selalu memberikan respon yang positif terhadap pemikiran-pemikiran baru untuk kemudian dimusyawarahkan bersama.

Di dalam kepengurusan ini diharapkan pada seluruh pengurus lebih mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Begitu juga dalam berpendapat harus menghargai beberapa pendapat walaupun dirinya sendiri memiliki pendapat yang lebih masuk akal. Saling menghormati dan menghargai adalah salah satu kunci dalam menyelesaikan masalah serta dengan begitu akan mendapatkan solusi serta akan mendapatkan solusi yang lebih cepat dan tepat.

Beraneka ragamnya latar belakang pendidikan santri dan asal daerahnya, justru memberikan nilai positif dengan terjadinya proses transfer pengetahuan secara tidak langsung di antara para santri.

Lembaga pendidikan yang hari ini paling banyak diminati masyarakat agamis adalah lembaga pendidikan yang menggunakan sistem terpadu. Yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran umum dan agama. Sistem terpadu apabila dikelola dengan manajemen yang baik maka akan baik pula hasil yang akan dicapai, tetapi bukan berarti sistem terpadu tidak punya kelemahan dan kekurangan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Madrasah Diniyah juga masih ada beberapa kendala yang harus diselesaikan oleh para pengurus termasuk asatidz-ustadzatnya, di antaranya yaitu:

Dari segi waktu, dengan adanya penerapan sistem terpadu menjadikan waktu lamanya proses pembelajaran menjadi sempit. Hal tersebut menyebabkan kurang efektifnya proses pembelajaran. Karena pelaksanaan pendidikan madrasah pada waktu sehabis shalat subuh antara jam 05.30 - 07.00. Tetapi dalam prakteknya masuk jam 05.30 lebih, sedangkan madrasah diniyah setelah masuk harus *lalaran nadzoman* dulu sampai 15 menit setelah itu santri membaca secara bergantian, sehingga waktu pelajaran baru hanya ± 40 menit. Waktu yang Cuma sedikit itu sangat sulit untuk memberikan pemahaman yang maksimal kepada siswa. Sedangkan sekolah formal mulai jam 07.15 – 12.00. Pergantian waktu antara madrasah dan formal hanya 30 menit, padahal waktu itu dipergunakan untuk mempersiapkan pelajaran

formal dan sarapan pagi. Karena terlalu sempit sebagian santri ada yang tidak sarapan karena sekolah formal sudah masuk. Seharusnya antara guru dan siswa harus mengedepankan kedisiplinan agar semua berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, dengan kata lain tidak mengurangi waktu maupun menambah jam pelajaran.

Kurang terjadinya hubungan yang harmonis antara guru formal dan guru madrasah diniyah, hal tersebut berakibat kurang efektifnya proses pembelajaran. Guru formal kadang harus menunggu siswa masuk karena belum selesai mempersiapkan diri yang diakibatkan molornya waktu keluar dari sekolah madrasah diniyah. Seharusnya antara guru Madrasah Diniyah dengan guru formal sering berkomunikasi agar tidak ada kesalahpahaman yang akan berakibat fatal, seperti halnya jam pelajaran formal tersita banyak karena penambahan jam Madrasah Diniyah yang tanpa izin atau mendadak.

Kurangnya personil kepengurusan, sehingga terjadi rangkap jabatan dan tumpang tindih tugas. Hal ini berakibat tidak maksimalnya fungsi dan peran pengurus dalam melaksanakan tugasnya. Seharusnya menambah personil kepengurusan, dengan begitu para pengurus dapat melaksanakan fungsi dan perannya secara maksimal.

Kendala yang berikutnya adalah dari pihak santri sendiri, ketika pergantian waktu pelajaran kadang ada yang kembali ke kamar dan hal itu menyebabkan waktu mulainya pelajaran menjadi mundur dan seterusnya. Seharusnya para asatidz-ustadzat sering memberi motivasi kepada siswanya agar mereka memahami pentingnya masa muda dalam mencari ilmu, dan

selalu memberi semangat dalam mengikuti pelajaran serta harus mahir dalam menarik perhatian siswa agar siswa tidak merasa jenuh ataupun bosan dalam mendengarkan pelajaran tersebut.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan Implementasi Pelaksanaan Sistem Pendidikan “Madrasah Diniyah” bagi Santri Putri yang Bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persiapan atau perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui oleh guru dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatu agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila penyampaian bahan pembelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia. Dalam pelaksanaan pembelajaran Madrasah Diniyah, proses belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang tradisional yaitu dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan. Akan tetapi di sana juga terkadang digunakan metode yang lain, antara lain yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, latihan dan *driil*, hal ini disesuaikan pada materi yang diajarkan. Dan untuk strategi yang biasa digunakan adalah bahwa pembelajaran ini hanya berpusat pada guru, maka di sini santri tidak berperan aktif, sedangkan yang berperan aktif di kelas adalah guru. Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah ini adalah seluruhnya materi agama.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran, biasanya evaluasi dilakukan dengan tes tertulis dan tes lisan atau hafalan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran “Madrasah Diniyah” di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien adalah:

a. Faktor pendukung dalam pembelajaran Madrasah Diniyah di

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien adalah: (1) Dewan Pengasuh senantiasa melakukan komunikasi yang harmonis baik dengan pengurus, dewan asatidz maupun santri secara langsung.

Selain itu secara kontinyu dan berkesinambungan, Dewan Pengasuh senantiasa melakukan kontrol atau pengawas terhadap santri, dewan asatidz maupun perkembangan yang terjadi di pesantren. Dalam pola pembinaan kepada santri, Dewan Pengasuh lebih mengedepankan pola keteladanan, (2) Dewan pengasuh selalu memberikan respon yang positif terhadap pemikiran-pemikiran baru untuk kemudian dimusyawarahkan bersama, (3) Beraneka ragamnya latar belakang pendidikan santri dan asal daerahnya, justru memberikan nilai positif dengan terjadinya proses transfer pengetahuan secara tidak langsung di antara para santri.

b. Faktor penghambat dalam pembelajaran “Madrasah Diniyah” di

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien adalah: (1) Dari segi waktu, dengan adanya penerapan sistem terpadu menjadikan waktu lamanya proses pembelajaran menjadi sempit. Hal tersebut

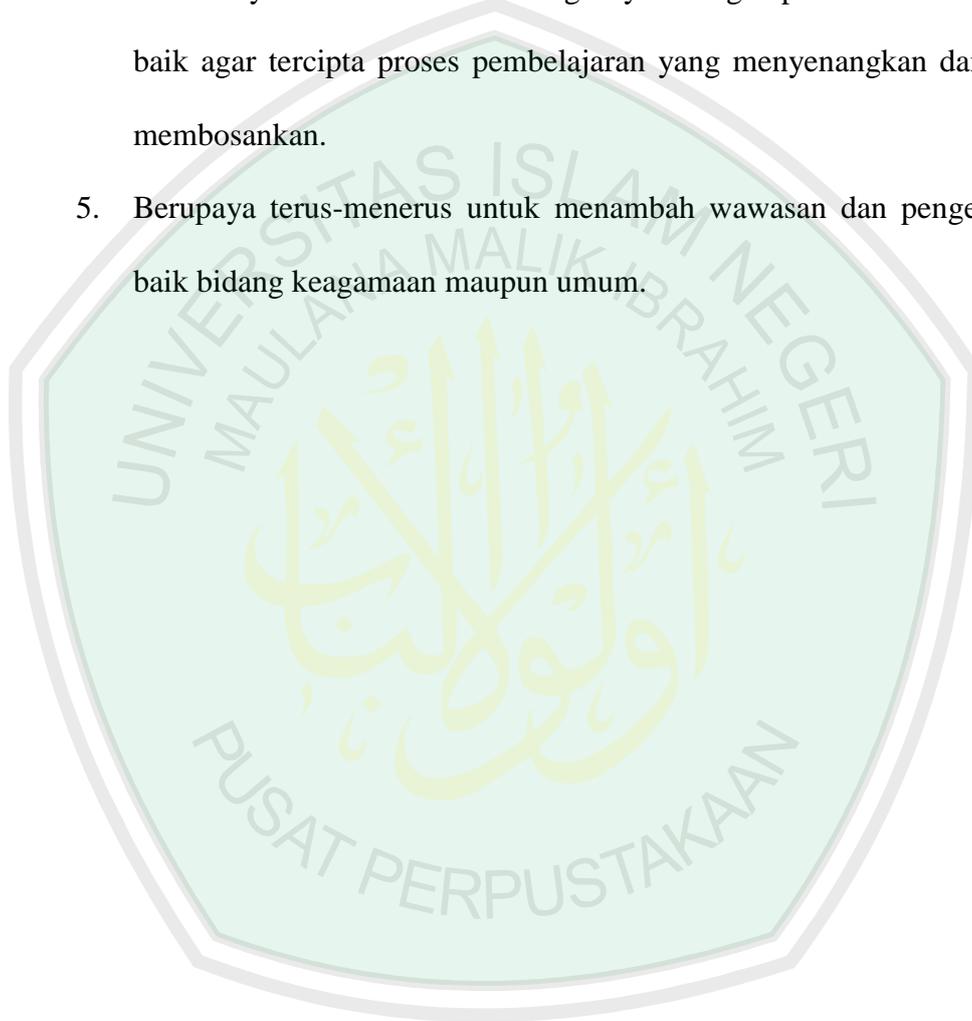
menyebabkan kurang efektifnya proses pembelajaran, (2) Kurang terjadinya hubungan yang harmonis antara guru formal dan guru madrasah diniyah, hal tersebut berakibat kurang efektifnya proses pembelajaran. Guru formal kadang harus menunggu siswa masuk karena belum selesai mempersiapkan diri yang diakibatkan molornya waktu keluar dari sekolah madrasah diniyah, (3) Kurangnya personil kepengurusan, sehingga terjadi rangkap jabatan dan tumpang tindih tugas. Hal ini berakibat tidak maksimalnya fungsi dan peran pengurus dalam melaksanakan tugasnya, (4) Dari pihak santri sendiri, ketika pergantian waktu pelajaran kadang ada yang kembali ke kamar dan hal itu menyebabkan waktu mulainya pelajaran menjadi mundur dan seterusnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan analisis sesuai kemampuan penulis, maka penulis mempunyai saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran hendaknya, sebelum pembelajaran dimulai melakukan persiapan baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis agar proses pembelajaran menjadi terarah.
2. Dalam pembelajaran guru hendaknya menggunakan model, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

3. Hendaknya personil kepengurusan dibuat lebih ramping menyesuaikan kebutuhan dan kuantitas personil yang ada, sehingga kinerja pengurus lebih efektif dan efisien dengan hasil yang maksimal.
4. Hendaknya siswa melakukan tugasnya sebagai peserta didik dengan baik agar tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.
5. Berupaya terus-menerus untuk menambah wawasan dan pengetahuan baik bidang keagamaan maupun umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nur, 2003, *Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, (STAIN Malang).
- Amin, Haedar, El-saha Isham, 2004, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva pustaka).
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain, 1996, *Stategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Daradjat, Zakiah, 2004, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Dhofier, Zamakhsari, 2001, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LKIS).
- Departemen Agama RI, 2000, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Haedaris, Amin, 2004, dkk, *Masa Depan Pesantren; dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, (Jakarta: IRD Press).
- Haedaris, Amin, 2006, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka).
- Hasan, M. Iqbal, 2002, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia).

- Hasbullah, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- H. M. Arifin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- J. Mc. Donald, Frederick, 1959, *Educational Psychology*, (San Francisco: Wadsworth Publishin Company, INC).
- J. Moleong, Lexy, 2006, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Kusrini, Siti, 2005, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang).
- Langgulong, Hasan, 2000, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra).
- Madjid, Nurcholis, 1997, *Bilik-bilik Pesantren; sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina).
- Mulyasa, 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Mulyasa, E., 2004, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya).
- PEMPROP Usulkan Status Madrasah Diniyah* (<http://www.Jatim.go.id>, diakses 6 April 2016).
- Poedjiadi, Anna, 2005, *Sains Teknologi Masyarakat: Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas PendidikanIndonesia).

- Putra Daulay, Haidar, 2001, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana).
- Riyadi, Ali, 2006, *Politik pendidikan Menggugat Birokrasi pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz).
- Rosyada, Dede, 2004, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana).
- Sagala, Syaiful, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta).
- Sugiono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta).
- Suismanto, 2004, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press).
- Syah, Muhibbin, 1996, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Wahab, Rochidin, 2004, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Transkrip Wawancara

A. Informan 1

Nama : KH. Mahrus Maryani

Jabatan : Mudir Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-ien

Hari/tanggal : Sabtu, 7 Mei 2016 (09.30-10.00)

Peneliti:

Bagaimana pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

KH. Mahrus Maryani:

Kalau di sini masalah cara pembelajarannya dibagi menjadi 3 lembaga, 1. Lembaga formal SMP-SMA, kemudian lembaga diniyah yang dilaksanakan pada waktu pagi, kemudian lembaga yang khusus al-quran yakni madrasah al-quran itu yang dilaksanakan pada malam hari. Kalau yang diniyah ini mulai dari gurunya masuk ini anak-anak disuruh menghafalkan pelajaran-pelajaran yang diajarkan, kemudian disuruh untuk membaca yang disimak oleh ustadz dan disuruh menyampaikan *murod* yang telah diajarkan. Untuk *lalaran* itu relatif dalam artian bisa kurang bisa lebih, pada dasarnya 15 menit. Pernah juga *lalaran* sampai 20 menit.

Peneliti:

Apakah pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung sudah optimal?

KH. Mahrus Maryani:

Sebetulnya sudah optimal cara pembelajarannya, tapi kadang-kadang santri itu semangatnya yang kurang, ini akan mengurangi pemahaman pada pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Jadi masalah semangat, semangat para santri itu sangat pengaruh dalam keberhasilan di dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Peneliti:

Bagaimana peran kyai dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

KH. Mahrus Maryani:

Untuk peran sehari-harinya saya mengawasi pada dewan asatidz, keaktifan dewan asatidz dan keaktifan para santri masuk kelasnya. Apakah bisa maksimal dalam masuknya ini saya juga ikut serta di situ. Biasanya juga ikut mengajar kalau ada guru yang benar-benar tidak bisa masuk untuk mengajar.

Peneliti:

Menurut kyai apa saja faktor pendukung dan penghambat terhadap pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

KH. Mahrus Maryani:

Kalau diniyah yaa pendukungnya adalah kalau disertakan dengan sekolah formal inikan anak-anak semangatnya di samping sekolah diniyah juga sekolah

umumnya untuk mencari ijazah, itu pendukungnya. Hambatannya, karena tujuannya itu mencari ijazah, kadang-kadang belum selesai di sekolah diniyahnya sudah keluar dari madrasah dari pondok pesantrennya karena sudah pindah ke tempat lain untuk sekolah yang ada tujuan dengan ijazahnya itu. Itu hambatannya demikian. Untuk mengatasi agar santri tidak hanya mengejar ijazah formal maka kami selalu memberi semangat, motivasi dan arahan akan pentingnya ilmu agama.

Peneliti:

Bagaimana sistem evaluasi dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

KH. Mahrus Maryani:

Evaluasinya satu bulan sekali ada. Tetapi evaluasi yang semesteran itu setahun sekali. Per bulan juga ada evaluasi pelajaran yang masuk yang kurang, kemudian bagaimana pemahaman anak-anak itu setiap bulan juga ada. Evaluasi buat asatidz ustadzat itu diadakan musyawarah setiap bulan sekali. Terutama musyawarah fat'ul mu'in yang diikuti oleh seluruh asatidz-ustadzat. Di situ juga diberi pengarahan-pengarahan dari mudir serta pengarahan dari kepala madrasah.

B. Informan 2

Nama : KH. M. Minanurrohim Ali

Jabatan : Musyrif Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-ien

Hari/tanggal : Sabtu, 7 Mei 2016 (10.45-11.20)

Peneliti:

Bagaimana pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

KH. M. Minanurrohim Ali:

Sistem diniyah di sini dimulai di pagi hari yaitu ba'da subuh dengan harapan "ibarat fikiran itu masih segar" dari sisi santri, dari sisi guru "guru lebih optimal dalam artian tidak ada alasan untuk tidak bisa masuk, tidak ada istilah kegiatan sekitar jam 8 kurang, kalau undangan apapun biasanya tidak. kecenderungan itu berawal dari upaya untuk keaktifan asatidz-ustadzat bisa maksimal dalam mendidik anak. Dari segi anak juga seperti itu ,, jadi freshnya fikiran itu di pagi hari, jadi diawali dengan lalaran, masuk dengan murojaah dulu atau bisa dikatakan mengulang pelajaran kemaren, setelah itu baru mengisi dan menambah pelajaran". Biasanya kita sebagai guru, ada pertemuan yang berkala, yang di situ memang karakter guru itu berbeda-beda. Tetapi untuk secara menyeluruh, harapan dari mudir (sebagai kepala madrasah) selalu mengingatkan atau memberikan semacam semangat dan motivasi bahwa pelajaran diniyah itu sebenarnya lebih penting dan segalanya dibanding dengan sekolah formal. Kenyataannya seperti yang diterangkan dalam ta'lim muta'allim, jadi yang pertama ilmu yang paling utama adalah ilmu hal. Sedangkan kita orang Islam,, ilmu *hal* yang terdepan adalah ilmu tauhid, selanjutnya ilmu tentang fiqih, karena kita tidak lepas dari ibadah kepada Allah (dan itu termasuk ilmu *hal*). Sedangkan formal setelah SMP

ataupun SMA itu adalah merupakan sesuatu yang penting, walaupun penting tetapi bukan *hal* bukan sekarang tetapi untuk esok. Jadi kategori “kepentingan” itu sebenarnya lebih afdlol diniyah dari pada sekolah formal. Tapi di sini kami juga tidak menyampingkan atau menomer duakan SMP SMA tidak, cuman menanamkan bahwa diniyah itu lebih penting dari pada SMP SMA yang prakteknya secara *haqiqi*. yaa diniyah itulah ilmu *hal*. Jadi yang harus dipelajari sebelum apapun, itu kewajiban-kewajiban di ta’lim muta’alim .

Peneliti:

Apakah pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Ngunut Tulungagung sudah optimal?

KH. M. Minanurrohim Ali:

Sebenarnya banyak kendala, dikatakan optimal itu relatif. Jadi ukuran standarisasi optimal itu relatif. Kalau dari target itu bisa dikatakan sudah memenuhi, cuman dikatakan optimal itu tinggal mengambil dari sudut pandang yang mana, dan dari perbandingan yang mana. Kita menekan lebih pada “adab” dari dasar apapun kalau di sini. Terutama jadi ibarat ilmu itu kepentingan atau kebutuhan. Ibarat ilmu satu itu adab harus dua itu minimal. Jadi keberhasilan keilmuan di pondok Ngunut itu bukan tujuan utama, tapi itu harus cuman tujuan utama adalah akhlakul karimah, karena sudah jelas dan terbukti bahwa dilihat dari alumni-alumni yang ada yang dimulai dari tahun 1967 bahkan sebelumnya itu beberapa bahkan rata-rata siapapun itu kalau dia ‘*alim* atau katakan bahkan ahli ilmu dalam ahli fiqihpun, tapi kalau kurang dalam adabnya itu di rumah tidak begitu bermanfaat di tengah-tengah keluarganya atau masyarakatnya, tapi kalau orang itu lebih mengedepankan adab, dan adabnya baik dan seterusnya, ta’alluq kepada gurunya dan dengan pengasuhnya juga baik itu rata-rata bermanfaat walaupun hanya membantu mengasuh anak kyai, mengajar ataupun apapun itu pasti bermanfaat untuk orang lain. Rata-rata memang seperti itu kenyataannya seperti Kalimantan, Sumatera, Jawa Tengah dan seterusnya. Di situ banyak yang bisa mendirikan pondok pesantren, tanda kutip berhasil dalam mendidiknya bukan hanya sekedar mendirikan pondok pesantren. Di situ rata-rata orangnya dulu lebih ke adabnya, keberhasilan dalam adabnya. Karena memang betul orang yang memegang adab secara almiyah itu akan ilmu yang diterapkan atau yang dituangkan oleh guru itu akan masuk yang tidak bisa disangka. Dalam artian walaupun dia sudah pulang ilmu akan terbuka istilahnya mudah untuk mengamalkan dan mudah dicerna oleh murid-murid. Begitupun sebaliknya, walaupun pandai tetapi tidak memiliki adab itu akan tidak mudah dipahami atau orang itu tidak merasa dia itu ,,istilahnya “*gak diwongne*” (ada tidaknya dia sama saja/kurang bermanfaat bagi yang lainnya), dan seterusnya. Jadi kita lebih kepada “adab”, dan dikatakan tidak optimal yaa memang tidak optimal karena di sini apalagi kalau mulai masuk kelas 1 SMA, atau mulai masuk kelas 1 SMP tapi di sini hanya 3 tahun, dia masuk sekolah SP (Sekolah Persiapan) kelas 3 Ibtidaiyah, kalau dia di sini 3 tahun maka diniyahnya sampai kelas 5 Ibtidaiyah. Dan kelas 5 itu pelajaran masih *Fasholatan* belum selesai, apalagi ilmu *Nahwu* dan *Shorof* belum bisa membaca kitab tetapi dia keluar tidak meneruskannya. Dan dia mengatas namakan diri sebagai alumni di sisni. Itu sebenarnya dilema bagi kita

(pengurus) dalam artian dia terpaksa harus *boyong* dan seterusnya, lalu pulang tetapi di sisi lain dia dianggap sudah alumni. Sedangkan kata-kata alumni itu biasanya bagi orang yang sudah tamat atau orang yang sudah selesai dalam pendidikan, padahal dia secara diniyah secara keilmuan agama cuman sampai kelas 5 ibtidaiyah, terkadang membaca Arab saja belum bisa. Jadi kalau dilihat dari sisi itu kita belum optimal, kita belum mencapai sasaran. Tetapi minimal kita sudah mewarnai. Kita tidak bisa membayangkan jika tidak ada sama sekali, jadi memang tujuan Al-Maghfurlah (pendiri), kita minimal untuk mengurangi dari kebodohan dalam keagamaan. Karena semakin akhir semakin kurangnya kesadaran untuk belajar agama.

Peneliti:

Bagaimana peran kyai dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

KH. M. Minanurrohim Ali:

Secara awal konsepnya Al-Maghfurlah itu ikut mengajar Tetapi selanjutnya itu dikala sudah mencukupi guru-gurunya beliau tidak ikut mengajar. Memang lebih baik itu Kyai tidak mengajar, itu adalah konsep awal dari sebuah perjalanan. Jadi lebih ke mengawasi lebih ke mendo'akan, lebih ke mendukung dan sebagainya. Karena ibarat sebuah proyek atau ibarat sebuah perusahaan itu orang yang bertanggung jawab, orang yang memiliki itu seorang Kyai atau pemimpin atau pemilik itu tidak terjun langsung dalam sebuah perusahaan tersebut. Nanti takutnya kalau terjun langsung itu justru kurang optimal,,memang ada sisi positif dan negatifnya, kelebihanannya dia mengetahui dan bisa komunikasi langsung kepada anak, tapi justru sisi negatifnya dia tidak bisa optimal dalam pengawasan dan seterusnya secara menyeluruh. Mungkin kalau terjun langsung itu terjunnya hanya satu atau dua kelas. Biasanya Kyai itu lebih ke mendo'akan dan mengawasi.

Peneliti:

Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

KH. M. Minanurrohim Ali:

Kalau di lingkungan sekolah hampir sama saja dengan sekolah-sekolah umum. Jadi tetap seperti secara klasikal, jadi di situ apabila kalau ada yang belum mengaji sama sekali. Pertama gurunya dulu mengaji, mengucapkan terus nanti menirukan, seperti kitab umpamanya,,nanti setelah selesai pembacaan kitab oleh guru maka santri mengulang membaca dan *memaknai*. Jadi di situ guru mengetahui apakah anak itu tadi menulis dan mendengarkan. Terus nanti kalau di luar sekolah ada musyawarah atau *sawir*.

Peneliti:

Menurut kyai apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

KH. M. Minanurrohim Ali:

Faktor pendukung adalah yang paling utama dalam pembelajaran di kedua belah pihak, bahkan ketiga belah pihak. Yang pertama kesadaran anak sebagai murid, kedua kesadaran seorang pengajar, dan tidak kalah penting kesadaran dari orang tua. Faktor pendukung itu yang sebenarnya yang hakiki dalam artian kalau santri itu punya kemauan, kalau santri itu punya kesadaran betapa pentingnya ilmu dan seterusnya itu tidak akan ada istilah kata kesulitan dalam memahami ilmu atau kesulitan dalam mentaati peraturan atau kesulitan dalam menjalankan apapun yang menjadi kewajibannya, karena dia merasa butuh. Namanya orang butuh, sulitnya kayak apa pasti melakukannya. Begitu juga dengan guru, kalau dia menyadari, kalau dia merasa betapa pentingnya dia mengajar anak dan menyalurkan ilmunya itu akan ikhlas dan ringan menjalankannya. Dan tidak kalah pentingnya adalah orang tua, maupun anak semangatnya bukan main atau luar biasa tapi orang tua yang tidak sadar akan pentingnya ilmu agama, pentingnya mondok, seperti halnya mondok sering diajak pulang, atau yang lainnya, itu juga menghambat atau tidak mendukung dalam perjalanan belajar mengajar. Jadi 3 hal ini penting (santri, orang tua santri dan guru), yang lebih mendukung lagi jika ada sinkronisasi dengan para kyai atau sesepuhnya sampai mulai dari pondok itu sendiri yang dimukimi sampai ke guru-gurunya yang punya pondok dan seterusnya juga berpengaruh. Maka tradisi dari pondok itu tidak pernah lepas dari tawassul, ibaratnya guru sini, kyai sini itu juga tidak lepas dari tawassul kepada Lirboyo, Jombang, Jampes, guru-gurunya guru kita. Jadi itu yang menjadikan faktor-faktor pendukung yang nonteknis atau secara teknis yaitu tadi kesadaran santri, kesadaran pengajar, dan juga kesadaran dari orang tua. Itu saya rasa sudah cukup, walaupun semua sudah sadar, butuh dan seterusnya itu akan berjalan dengan sendirinya, seperti selalu jamaa'ah dengan kesadaran sendiri (lebih tepat sasaran). Solusinya: biasanya lebih pada pendekatan kepada anak bisa jadi di wali kelas, bisa jadi ke kesadaran tentang pemahaman, di sini sudah berjalan beberapa tahun yang lalu, saya yang sering disuruh lewat pengurus menyampaikan ke jami'ah-jami'ah itu. Untuk menanamkan kesadaran bahwa betapa pentingnya sekolah diniyah, betapa pentingnya tujuan kita untuk merubah yang image. Masyarakat rata-rata orang, keberhasilan itu dari segi formal. Bahwa pakemnya atau cara kitabnya itu "kalau niatnya untuk akhirat, dunia pasti ikut dengan sendirinya (*katut karep e dewe*)". Karena kita itu berada di dunia. Dan betapa pentingnya ilmu karena seseorang itu dengan atau tujuan apapun itu pasti dengan ilmu. Arodaddunya fa'alaihi bil 'ilmi "*lek pengen oleh dunyo kudu nggawe ilmu*". Faman arodal akhirah bil 'ilmi, faman arodahuma *umpamane pengen oleh loro-lorone yo karo ilmu*. Jadi kesadaran untuk menuntut ilmu, dan di situ dipisah lagi atau lebih dikhususkan lagi ilmu agama atau ilmu diniyah, walau kita menganggap formal itu yaa tetap penting tapi *tembung iku maqolah al-aham tsumma muhim* yang utama dari yang agak utama, jadi mengutamakan yang lebih utama. Tapi tetap tidak menyampingkan dari sekolah formal. Yaa Alhamdulillah untuk akhir-akhir ini lebih bisa terkondisikan, lebih sadar. Seperti: sekolah formal itu ada sinkronasi tentang ibarat ujian tidak bisa mengambil persyaratan ujian formal kalau belum lulus *muhafadloh* atau melakukan *muhafadloh*. Jadi sebagai penunjang, jadi diniyah itu juga untuk formalnya, formal yaa juga untuk

diniyahnya. Yaa jadi perlahan-lahan, kalau sifat untuk cara mengoptimalkan itu bermacam-macam dan kondisional. Maka untuk sementara lebih menanamkan kepada santri tentang kesadaran. Karena saya kira memang puncaknya dari kesuksesan itu tergantung pada santrinya. Jadi kalau dikasih tau kayak apa tapi kalau santri tidak mempunyai kesadaran, tidak punya kepedulian dan sebagainya itu juga akan nihil.

Peneliti:

Bagaimana sistem evaluasi dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

KH. M. Minanurrohim Ali:

Ada pertemuan selapanan dari guru-guru, ada juga pertemuan yang sifatnya insidental, dan ada juga pertemuan tahunan. Jadi ada sidang awal tahun, evaluasi selama satu tahun, ada pertengahan tahun, ada akhir tahun (evaluasi secara menyeluruh yang setelah dilalui juga dan konsep untuk yang akan dikerjakan di tahun berikutnya). Itu biasanya *menggodok* tentang secara menyeluruh evaluasi. Tapi kalau koordinasi antar guru itu biasanya dilakukan selapan sekali, selapan itu 36 hari, itu anjang sana, anjang sini, dari beberapa guru sistem kayak arisan. Jadi biasanya di luar pengajian atau musyawarah Fathul Mu'in di situ diselipkan evaluasi.



C. Informan 3

Nama : Ustadz M. Mawardi

Jabatan : Sekretaris Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-ien

Hari/tanggal : Kamis, 28 April 2016 (19.59-20.35)

Peneliti:

Bagaimana pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Ustadz M. Mawardi:

Prosesnya itu waktunya disesuaikan dibagi SMP-SMA mulai jam 8, trus diniyahnya itu dimulai setengah enam sampai jam 7, kemudian anak-anak mandi atau ganti pakaian setelah itu sekolah formal. Nanti sore itu dilanjutkan dengan *sawir* dan malamnya itu diteruskan *sorogan*. Jadi waktunya disesuaikan.

Peneliti:

Menurut asatidz-ustadzat apakah pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung sudah berjalan dengan optimal?

Ustadz M. Mawardi:

Belum,,

Peneliti:

Bagaimana peran kyai dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Ustadz M. Mawardi:

Itu perannya sebagai pengawas sekaligus pembimbing bagi dewan asatidz-ustadzat dan nanti mengarahkan apa yang perlu ditambah dan terus mengawasi.

Peneliti:

Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Ustadz M. Mawardi:

Metodenya adalah berupa akademik dan salafi. Jadi salafi nanti seperti ngaji wajib seluruh santri di mushollah setelah jama'ah, kalau akademik nanti disesuaikan tingkatan-tingkatan kelasnya. Agar santri selain mendalami ilmu pengetahuan seperti matematika, ipa dan lainnya. Itu santri mempunyai bekal pengetahuan agama yang nanti bias membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan ajaran agama.

Peneliti:

Menurut asatidz-ustadzat faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Ustadz M. Mawardi:

Faktor yang mendukung yaitu anak-anak mempunyai tujuan yang sama dengan dewan asatidz dan ustadzat sehingga pembelajaran madrasah nanti saling mendukung. Penghambatnya yaitu terkadang jadwal kegiatan itu sering molor dan kekurangannya tenaga pengajar.

Peneliti:

Menurut ustadz-ustadzat solusi apa saja yang dilakukan dalam menangani faktor penghambat terhadap pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Ustadz M. Mawardi:

Solusinya yaitu tetap mengoptimalkan tenaga yang ada dan menyesuaikan waktu-waktu serta belajar untuk disiplin.

Peneliti:

Bagaimana sistem evaluasi dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Ustadz M. Mawardi :

Dengan mengadakan rapat setiap sebulan sekali atau maksimal sebulan sekali kemudian membenahi model pembelajaran yang sudah terlewatkan untuk dijadikan yang lebih baik.



D. Informan 4

Nama : Ustadz Munif Husnan

Jabatan : Seksi Kurikulum Madrasah Diniyah H. M.

Hari/tanggal : Sabtu, 30 April 2016 (09.00-09.35)

Peneliti:

Bagaimana pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Ustadz Munif Husnan:

Prosesnya tetap kalau di sini diniyah tetap dibuat terpisah dengan sekolah formalnya. Jadi kurikulumnya tidak include ke formalnya. Biasanya kan ada sekolah formalnya ada diniyahnya, tapi di sini tidak, di sini tetap sekolah diniyah ada jam sendiri dan ada kelas sendiri itu prosesnya di sini. Yang mana kalau di sini sekolah diniyah dilakukan di pagi hari setelah shalat subuh.

Peneliti:

Menurut asatidz-ustadzat apakah pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung sudah berjalan dengan optimal?

Ustadz Munif Husnan:

Kalau dibilang optimal, karena namanya juga manusia masih belum optimal. Kita sebagai guru terus mengoreksi apa kekurangan yang ada pada kita. Kalau kita bilang 80% sudah banyak yang berjalan.

Peneliti:

Bagaimana peran kyai dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Ustadz Munif Husnan:

Kyai sebagaimana di pesantren itu adalah sangat penting sekali di pesantren. Baik yang langsung menangani santri (terjun ke santri). Karena kyai itu selain *dawuh-dawuhnya* yang sangat diperhatikan santri, tetapi juga *tindak tanduknya* atau *uswah hasanahnya* itu sangat diperhatikan oleh santri. Jadi kyai itu perannya bisa langsung ke santri atau bisa melalui para asatidz dan ustadzatnya. Jadi peran kyai sekali lagi beliau bisa langsung mengajar ke santri atau mengompakkan para guru. Jadi peran kyai sangat penting di sini, sebagai pusat, semangatnya juga serta selalu memberi pengarahan.

Peneliti:

Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Ustadz Munif Husnan:

Metodenya ,,kita tidak bermacam-macam yang kita pakek, intinya kita tetap mempertahankan cara-cara yang dilakukan oleh ulama-ulama salaf, garis besarnya kita tetap ,,ta'lim muta'allim yaitu banyak menghafal, yang ini jarang dimiliki sekolah-sekolah lain. Tetap mempertahankan apa yang dipakai ulama'-ulama'

salaf seperti menghafal nadzoman-nadzoman dan itu tidak boleh lepas di sini. Hafalan itu wajib dan tidak boleh kalah, karena sekarang banyak sekolah (pondok pesantren yang ada formalnya) tapi sekolah diniyahnya itu kalah dengan formalnya, karena mereka tidak mempertahankan ajaran para ulama' salaf. Seperti menghilangkan hafalan, walaupun itu dirasa berat tetapi sesungguhnya itu biasa-biasa saja.

Peneliti:

Menurut asatidz-ustadzah apa tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Ustadz Munif Husnan :

Madrasah yang ada formalnya seperti ini tetap harapan kita itu mereka lain pintar ilmu dunia (ilmu formal), mereka tidak lalai dari ilmu agama, jadi tetap yang diutamakan adalah ilmu agamanya. Tujuannya itu agar mereka itu tetap berakhlak, mau jadi apapun mereka nanti akan tetap memiliki akhlak agama sebagai benteng hidupnya. Ketika mau jadi dokter yang jadi dokter yang baik (berakhlak mulia), jadi ahli hukum juga begitu. Itulah harapan kita.

Peneliti:

Apa hukuman bagi santri yang tidak mematuhi peraturan madrasah diniyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Ustadz Munif Husnan :

Kami menerapkan hukuman itu biasanya lebih tidak ke fisik seperti hukumannya adalah hafalan, atau yang sifatnya membantu pondok, seperti menyapu, hikmah, kecerdasan perbuatannya itu juga dilatih dengan cara *takziran*, yaitu dengan tidak berupa fisik, yaitu kalau di sini berupa *ro'an*, hanya sebatas itu saja. Ada juga disuruh membaca Al-Qur'an.

Peneliti:

Menurut asatidz-ustadzah faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Ustadz Munif Husnan :

Pendukung saya kira yang paling utama, kalau secara umum pendukung santri mendukung, wali santri mendukung, gurunya mendukung. Tapi yang sangat berpengaruh sekali adalah guru di sini. Benar kata pepatah Jawa bilang "*guru digugu dan ditiru*" memang betul, guru itu memang sangat penting dalam melancarkannya pembelajaran, ya termasuk kyai ya guru di sini.

E. Informan 5

Nama : Roudlotul Jannah

Jabatan : Siswa SMA dan Santri Madrasah Diniyah H. M.

Hari/tanggal : Sabtu, 30 April 2016 (10.00-10.30)

Peneliti:

Menurut anda bagaimana pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung ?

Roudlotul Jannah:

Dari awal masuk pertama *lalaran*, kemudian kalau sudah *rawuh* guruya yaa,,langsung salam, lalu *maknani*, lalu diterangkan, diterangkannya yaa dalam *maknani* itu. Kemudian sydah waktunya pulang yaa langsung pulang. Tidak ada tanya jawab, ada akan tetapi tidak semua guru. Kalau pelajaran seperti fiqih, tasawuf, ilmu nahwu shorof itu baru diterangkan dengan lumayan detail.

Peneliti:

Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Roudlotul Jannah:

Kebanyakan guru di sini hanya monoton, hanya *maknani*, akan tetapi ada juga yang tidak monoton tapi tidak begitu banyak. Dari gurunya sendiri kan memang kurang kreatif dalam menyampaikan pelajaran.

Peneliti:

Menurut anda apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Roudlotul Jannah:

Faktor penghambat,,dari diri sendiri yaitu rasa malas belajar, kemudian dari temannya, dari gurunya juga bisa, kalau gurunya asyik, gurunya masih muda itu juga semangat,,disiplinnya menurut saya juga masih kurang. Guru yang mengajar kelas saya juga banyak guru yang *nduduk* yaitu tidak mukim.

Penghambatnya,,apa yaa...,,kurang ketegasan pengurus,seperti sekarang kan musimnya *dioprak-oprak*, yaa,,kan *ngoprak-ngoprak* segini banyaknya siswa kan juga butuh orang banyak , jadinya yaa kadang-kadang gak sering dan tidak semuanya *dioprak-oprak*, kurang seimbangnyanya antara siswa dan guru.

Pendukung yaa,,dari diri sendiri ya bisa, dari teman juga bisa.

Peneliti:

Menurut anda solusi apa saja yang dilakukan untuk menangani faktor penghambat dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Roudlotul Jannah:

Mungkin nambah pengurus juga ketegasan, kalau jadi pengurus jangan sampek menjatuhkan wibawanya sendiri, harus pandai-pandai menjaga wibawa.

F. Informan 6

Nama : Shofiani Nur Mawaddah

Jabatan : Siswa SMP dan S: irasah Diniyah H. M.

Hari/tanggal : Kamis, 28 April 2016 (19.00-19.35)

Peneliti:

Menurut anda bagaimana pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung ?

Shofiani Nur Mawaddah:

Kalau masuk kelas itu mengucapkan salam, lalu menunjuk murudnya untuk maju ke depan untuk membaca kitabnya, trus kalau menerangkan beliau itu mudah dipahami, misalnya ada cerita-cerita untuk motivasi. Ada guru yang selalu bisa komunikasi dengan baik dan kalau ada yang tidur itu dibangunkan jadi murid merasa sungkan. Akhirnya murid tersebut mendengarkan dan jadi bisa. Pertama melalar nadzoman sebelum gurunya datang. Kelas 5 ibt dengan nadzoman tanwirul hija. Kalau semester hafalannya 100 dan nadzoman tanwirul hija ada 312 *nadzom*. Setiap minggu itu selalu setoran ke masing-masing mustahiq walaupun itu hanya menyertorkan sedikit.

Peneliti:

Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Shofiani Nur Mawaddah:

Metodenya memakai tanya jawab. Dalam pembelajaran memakai humor supaya tidak mengantuk, akan tetapi tidak yang berlebihan karena agar wibawa tetap terjaga.

Peneliti:

Menurut anda apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Shofiani Nur Mawaddah:

Bertambah teman, biasanya gurunya mudah memahami murid, suka pelajarannya. Gurunya santai dan memberi motivasi walaupun tidak sering. Selalu memberi soal, denagn begitu mengetahui mana siswa yang udah paham dan yang belum paham, tetapi tidak selalu. Dengan adanya madrasah diniyah sangat membantu pembelajaran agama di sekolah formal, dan penjelasan di madrasah diniyah itu lebih dalam penjelasannya dari pada di pelajaran agama di sekolah formal. Pelajaran agama di formal itu hanya penjelasan yang dasar-dasar saja.

Kalau penghambatnya yaitu, kalau pagi itu biasanya masih mengantuk, jadi biasanya diniyah itu tertidur di kelas, santri belum bisa mengatur jadwal dengan baik, ada guru yang menambah waktu dengan sendirinya, seperti jam 7 seharusnya sudah keluar kelas, akan tetapi keluar kelasnya jam 7 lebih yang mengakibatkan siswa atau santri terburu-buru dalam mempersiapkan diri untuk persiapan sekolah formal.

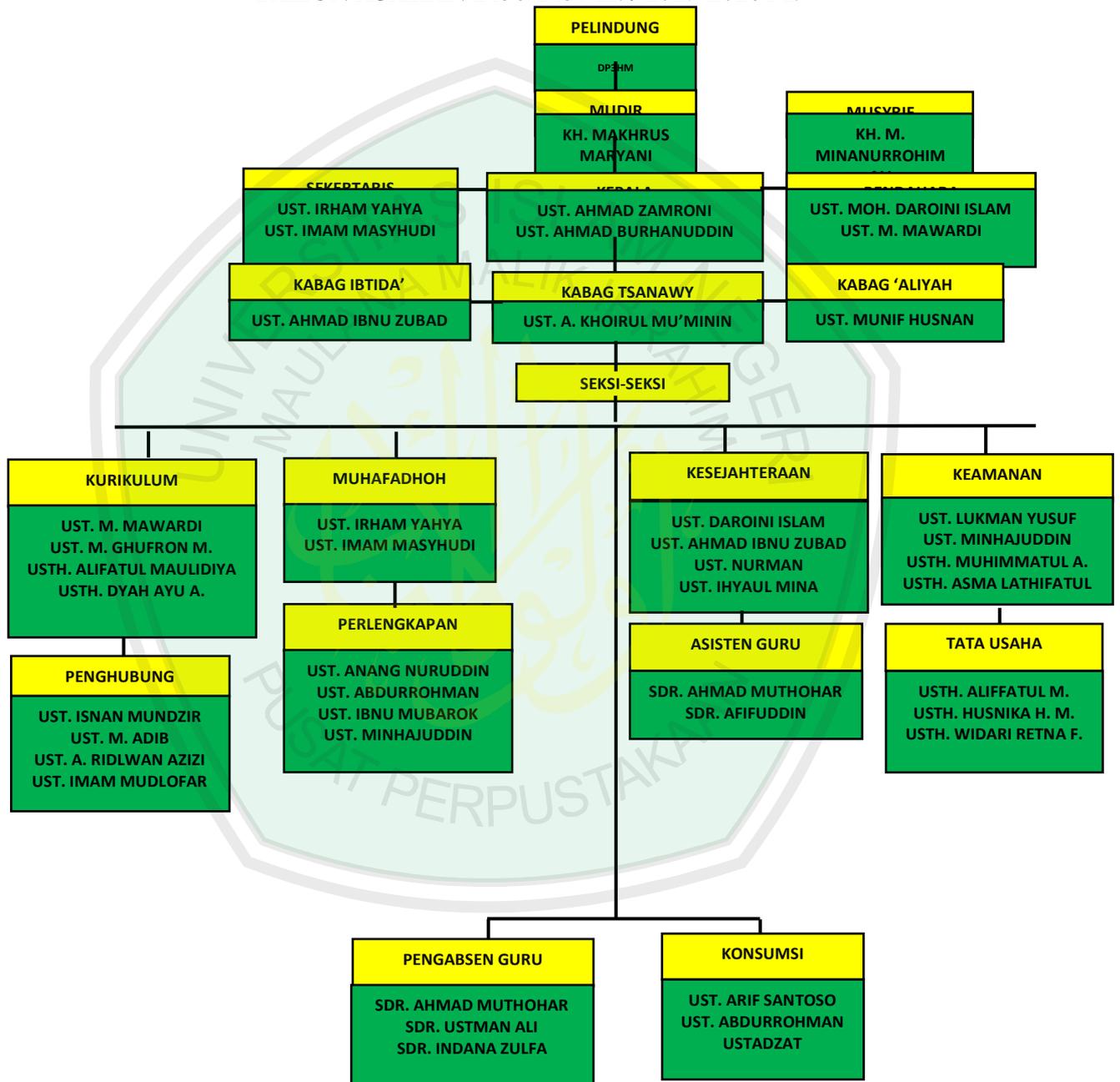
Peneliti:

Menurut anda solusi apa saja yang dilakukan untuk menangani faktor penghambat dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Shofiani Nur Mawaddah:

Tidur lebih awal agar waktu pembelajaran madrasah diniyah tidak mengantuk, karena dengan tidur nanti akan ketinggalan *maknani* yang mengakibatkan punya *tembelan makna* semakin banyak kalau sering-sering tidur.

Lampiran II:
SUSUNAN PENGURUS
MADRASAH HIDAYATUL MIBTADI-IEN
TAHUN AJARAN 1436-1437 H. / 2015-2016 M.



Lampiran III: Dokumentasi Wawancara bersama Pengurus Madrasah Diniyah



Wawancara bersama Mudir Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadi-ien KH. Mahrus Maryani



Wawancara bersama Musyrif Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadi-ien KH. M. Minanurrohim Ali



Wawancara bersama Kepala Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadi-ien Ustadz Ahmad Zamroni



Wawancara bersama sekretaris Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadi-ien Ustadz M. Mawardi



Wawancara bersama Seksi Kurikulum Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung Ustadz Munif Husnan



Wawancara bersama salah satu siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung dengan saudari Roudlotul Jannah

Kegiatan Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 20, Tle. sapan (6341) 552358 Pasirutele (0341) 552398 Malang
http://fik.uin-malang.ac.id, email : fik_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/11.00.1/04/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

18 April 2016

Kepada
Yth. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Nguntul Tulungagung
di
Tulungagung

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kumi mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Arina Maftukhati
NIM : 12110086
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Implementasi Pembelajaran Madrasah Diniyah bagi Santri yang Bersekolah SMP-SMTA di Pondok Hidayatul Mubtadi'in Nguntul Tulungagung**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/institusi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan Widyaiswara Bidang Akademik,

Dr. H. Sulalah, M.Ag

NIP. 19651113 199403 2 603

Terbaca :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



المعهد الإسلامي الهادي المبتدئين

PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN
ASRAMA PUTRI SUNAN PANDANARAN

NSP : 042350417039 Nomor : Kw.13.5/2/PP.007/023/2004
NGUNUT - TULUNGAGUNG

Sekretariat : Jl. Raya Demuk Gg. Roda 66292 Telp. (0355) 395617 Ngunut Tulungagung Jatim

SURAT KETERANGAN

Nomor : 13/PPHM.SPA/NT/IV/2016

Yang bertandatangan di bawah ini, kami selaku kepala Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Nama : Arina Maftukhati
NIM : 12110086
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tahun Akademik : 2015/2016

Telah kami berikan ijin untuk mengadakan penelitian di PPHM Astri Sunan Pandanaran dengan judul " **Implementasi Pembelajaran Madrasah Diniyah bagi Santri yang Bersekolah SMP-SMA di Pondok Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung** "

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Ngunut, 22 April 2016

Kepala Asrama

Munif Husnan
MUNIF HUSNAN

Lampiran VI:
PEDOMAN INTERVIEW
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MADRASAH DINIYAH
BAGI SANTRI YANG BERSEKOLAH SMP-SMA DI PONDOK
PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN NGUNUT-
TULUNGAGUNG

PEDOMAN INTERVIEW/ WAWANCARA

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan wawancara dengan pengasuh, para pengurus Madrasah Diniyah dan asatidz-ustadzat Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung

A. Responden Kyai di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung

1. Bagaimana pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
2. Apakah pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung sudah optimal?
3. Bagaimana peran kyai dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
4. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
5. Menurut kyai apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
6. Menurut kyai solusi apa saja yang dilakukan kyai dalam menangani faktor penghambat terhadap pembelajaran madrasah

diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

7. Bagaimana sistem evaluasi dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

B. Responden asatidz-ustadzat dan Pengurus Madrasah Diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
2. Menurut asatidz-ustadzat apakah pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-in Ngunut Tulungagung sudah berjalan dengan optimal?
3. Bagaimana peran kyai dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-in Ngunut Tulungagung?
4. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
5. Menurut asatidz-ustadzat apa tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
6. Apa hukuman bagi santri yang tidak mematuhi peraturan madrasah diniyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

7. Menurut asatidz-ustadzat faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
8. Menurut ustadz-ustadzat solusi apa saja yang dilakukan dalam menangani faktor penghambat terhadap pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
9. Bagaimana sistem evaluasi dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

C. Responden para santri yang bersekolah SMP dan SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung

1. Menurut anda bagaimana pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung ?
2. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
3. Menurut anda apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
4. Menurut anda solusi apa saja yang dilakukan untuk menangani faktor penghambat dalam pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?